



SITI AYUKA IKHSAN



DARE TO START



“Sebuah perjuangan dalam
meraih impian”



SITI AYUKA IKHSAN

DARE TO START

“Sebuah perjuangan dalam
meraih impian”

Dare to Start

Penulis: Siti Ayuka Ikhsan

ISBN 978-602-497-986-7

Editor: Khususiatul Ubudiyah

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 86 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan oleh

PT. Mediaguru Digital Indonesia

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Rukan Exclusive Mediterania Blok G No. 39 Kemal Muara,

Penjaringan Jakarta Utara

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT, hanya dengan rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan novel yang berjudul *Dare to Start* ini.

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Novel ini mengisahkan tentang seorang pengusaha muda yang sukses, dialah Olivia Winata, yang sebelum menjadi seorang *entrepreneur*. Dia merupakan orang cukup boros, bahkan orang-orang di sekitarnya tak jarang mengatakan bahwa Olivia itu cukup hedonis. Namun, tekad dan niat Via mampu berubah dan kini ia menjadi pengusaha muda yang sukses.

Kisah ini saya buat tujuannya untuk memberikan motivasi untuk pembaca semua. Di dalam novel ini juga terdapat banyak hikmah yang bisa kita ambil, salah satunya mengajarkan kita untuk *dare to start* yang artinya berani memulai.

Penyelesaian novel ini tidak mungkin selesai tanpa dukungan dan partisipasi dari semua pihak. Untuk itu perkenankan saya untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bu Choti selaku guru pembimbing, tim MediaGuru, keluarga, serta teman-teman yang terus memberi dukungan kepada saya.

Saya pun menyadari bahwa di dalam novel ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Jauh dari itu saya juga berharap mudah-mudahan novel ini cukup bermanfaat bagi pembaca dan teman-teman.

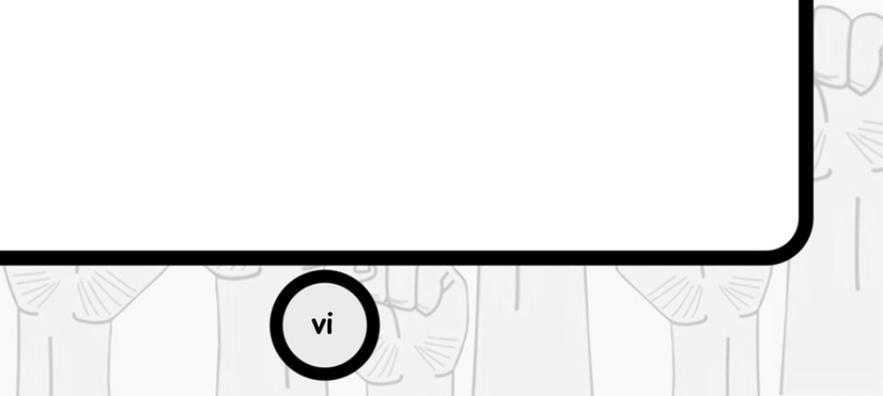
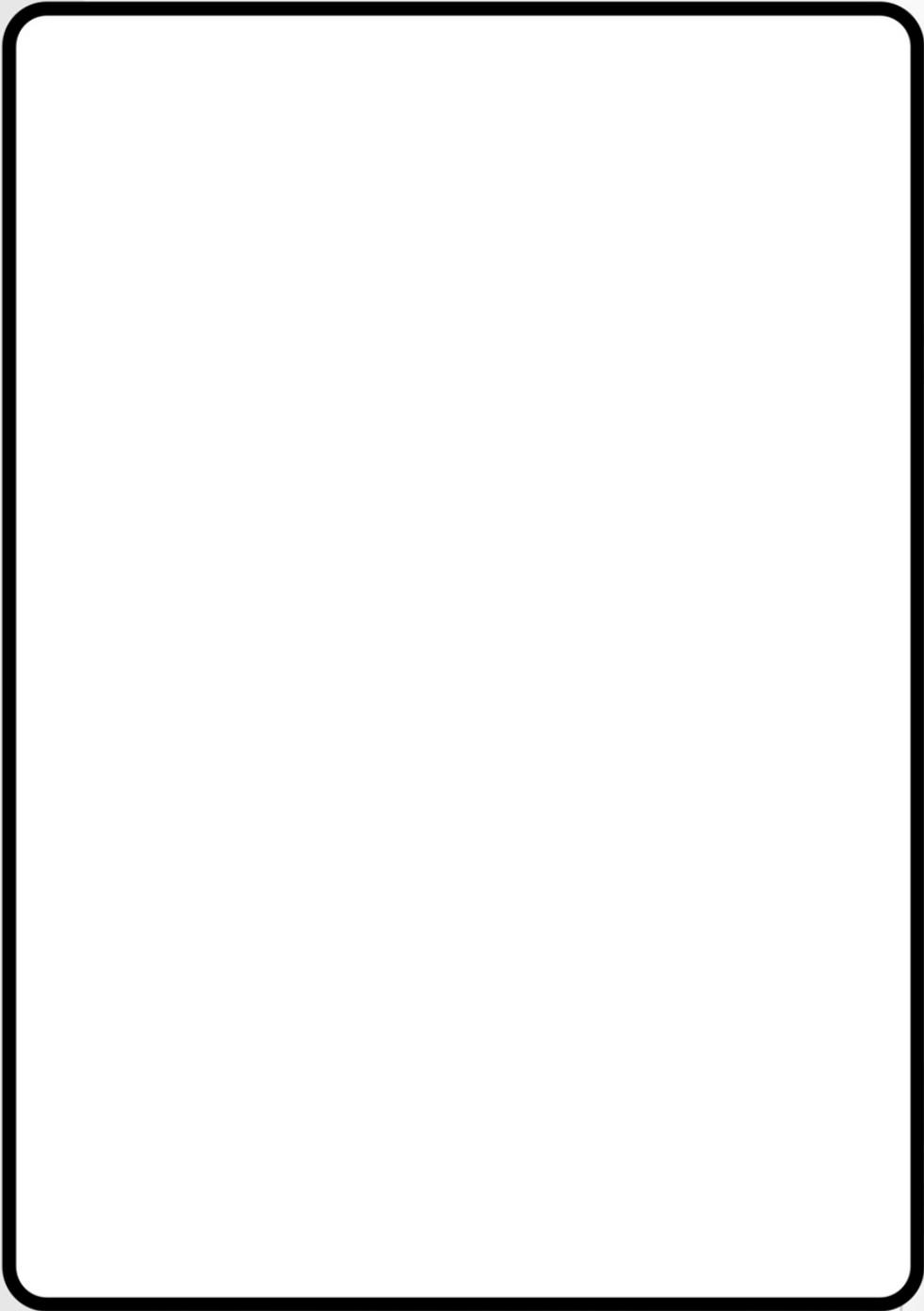
Bogor, 10 Mei 2020

Penulis,

Siti Ayuka Ikhsan

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	v
Bagian Pertama.....	1
Bagian Kedua.....	4
Bagian Ketiga.....	8
Bagian Keempat	12
PROFIL PENULIS.....	84



Bagian Pertama

Tasya memutar bola mata jengah, dia sudah lelah mengunggu Olivia yang tidak kunjung selesai memilih mana baju yang harus dia beli.

"Buruan Viii, aku udah laper nih, bisa-bisa keburu tutup lo ini malnya," ujanya kesal sambil melipat tangan di dada.

Olivia merasa aktivitasnya terganggu oleh celetukan Tasya. Dia berdecak kesal.

"Ck, bentar dulu Tass, aku masih bingung inii, bentar lagi!"

Olivia Winata atau biasa dipanggil Via ini merupakan orang yang cukup boros. Ini adalah kali ketiga dia ngemal pada bulan ini, yang artinya hampir setiap minggu dia ke mal entah itu untuk nongkrong di kafe atau untuk berbelanja seperti sekarang.

Kini Olivia merupakan mahasiswa semester 4, yang kuliah di salah satu universitas ternama yaitu Universitas Indonesia, dan dia lulus dengan jalur SNMPTN. Olivia memang pada dasarnya pintar. Dia

bahkan tak jarang mendapat peringkat 1 saat masih SMP dan SMA.

Akhirnya setelah menunggu lebih dari sepuluh menit, kini Tasya dan Olivia sudah berada di salah satu restoran yang berada dalam mal ini.

"Ah akhirnya kita makan!" ucap Tasya dengan wajah girang.

"Padahal tadi kita udah makan lo di kampus, kok udah laper lagi sih!" Olivia membuka suara

"Lagian kamu lama banget sih Vi, beli baju satu aja ngabisin tiga puluh menit lebih, padahal bulan ini kamu sudah tiga kali ke sini, hemat dikit *napa*," sahut Tasya sambil memilih-milih menu makanan yang ada di restoran itu.

"Eh sembarangan, *kemaren* aku ke sini tuh cuma ngerjain tugas di kafe sama mampir ke Gamed doang, lagian gini-gini seorang Olivia Winata juga sering nabung yaa!" jawab Olivia dengan nada membela diri.

Tasya pun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya seolah mengiyakan apa yang Olivia katakan.

"Eh ngomong-ngomong *kemaren* aku denger dari Diva katanya pas acara UI Open Days, mahasiswa juga

bisa ikut daftar stan, kamu ga mau nyoba Vi?" tanya Tasya sembari menunggu makanannya datang

"Aduh *kalo* yang kaya gitu gitu males ah, pasti ribet deh!" jawabnya dengan ekspresi tidak tertarik.

"Yaa kalau gitu, jangan lupa mampir ke stan Club d'voice ya, kita bakal tampil paduan suara sama bakal ada *battle* alat musik," ajak Tasya.

"Hmm," jawab Olivia singkat.

Setelah berbincang-bincang sambil makan, tepat pada pukul 05.15 mereka memutuskan untuk berpamitan dan kembali ke kos masing masing.

Bagian Kedua

Sesampainya di tempat indekos, Olivia langsung menjatuhkan badannya ke tempat tidur.

"Hah, pulang juga akhirnya!"

Kring kring

Tiba-tiba ponsel yang Via genggam berbunyi.

"Wah papa *nelpon*," gumamnya.

"Asalamualaikum Paaa."

"Wa'alaikumus-salaam. Hmmm pasti Via habis dari luar lagi kan? Coba sudah habis berapa hari ini?" tanya papa tajam.

Olivia tercengung.

"Lo kok papa bisa tau ya? Jangan-jangan papa lihat di status *Instagram*-ku lagi," gumam Olivia dalam hati, menebak-nebak.

"Eh? Hehehe, tadi baru selesai jalan bareng Tasya kok Pa! Cuma makan sama belanja satu baju doang, habis itu langsung pulang," Olivia mengelak.

"Tuh kan! Vaaa Via! Coba deh sekali-kali kamu yang menghasilkan uang, jangan nyetor uang terus.

Coba cari kerja sampingan, atau enggak manfaatin ilmu kamu untuk jadi guru les!"

"Kan Via sudah pernah jadi guru les, cuma emang Via *ga* jago ngajar aja, jadinya malah bikin muridnya yang bingung," gerutu Olivia, yang sudah bosan bila papanya membahas topik ini.

"Atau enggak coba Via jualan di sekitar kampus, ke temen-temen Via. Inget looh, papa sama mama nggak selamanya hidup dan bisa ngebiayain semua kebutuhan kamu. Via harus bisa mandiri juga ya!" kini nada papa cukup serius sehingga Olivia tak berani mengelak.

"Iya Paa!"

"Oh iya, tadi papa cuma mau ngasih tau ke Via, kalau nanti, minggu depan pas tanggal merah, kamu ke Bandung ya Vi! Nanti Abang Reyhan juga bakal pulang, kan jarang-jarang kita kumpul. Mama juga kangen katanya sama kamu."

"Minggu depan? Oke-oke!" kini Olivia sudah kembali ke nada santai

"Oke, nanti kayanya Bang Reyhan juga bakal jemput kamu dari Bogor. Ya sudah ya segitu dulu Via, papa tutup ya. Asalamualaikum."

"Iya, wa'alaikumus-salaam," akhirnya percakapan melalui ponsel itu berakhir. Saat Olivia melirik jam yang ada di dinding kamarnya tak terasa sudah pukul 06.00.

"Mandi dulu deh baru ngerjain tugas," ucap Olivia di dalam hati.

"Halo Tasya? Kamu denger *ga*?" Setelah selesai mandi dan mengerjakan tugas, kini Olivia sedang berbincang dengan Tasya lewat telepon genggamnya.

"Tasyaa?"

Akhirnya Tasya membuka suara.

"Vi kamu habis kesambet apaan? *Belom* juga 24 jam kamu ngomong *ga* tertarik sama *event* ini? Tahu-tahu *nelpon* nanyain stan?" tanya Tasya terheran-heran

"Kesambet omongan papaku!" Olivia menjawab dengan nada sebal

"Ahaha, emang papamu ngomong apa aja *sampe* kamu mau nanya-nanya gini?" Tasya terdengar tertawa kecil ketika mendengar jawaban Olivia.

"Nanti kapan-kapan aku cerita deh, yang pasti sekarang kamu jawab dulu apa masih bisa mendaftar stannya? Terus ada informasi apa lagi terkait even ini?"

"Hmm, kalau untuk stan sih kayaknya masih bisa daftar, terus informasi yang aku tahu, dua minggu sebelum *event* itu dimulai kamu harus sudah nentuin mau pameran seperti aku atau mau jualan. Oh iya, aku juga dengar katanya kalau sudah daftar, kita bakal kumpul!"

"Kumpulnya kapan, Tasy? Minggu depan aku *ga* bisa, papa nyuruh ke Bandung."

"Aku juga belum tahu Vi, soalnya *event* ini masih satu bulan lagi, makanya mendingan kamu daftar dulu mungkin nanti bakal ada informasi lagi," ucap Tasya

"Ooh, oke *thanks* ya Tass!"

"Iyaa!"

Olivia menutup teleponnya setelah tidak terdengar suara apapun dari Tasya. Kini sudah pukul 08.10. Olivia merasa sudah lelah, akhirnya hari ini Olivia memutuskan untuk tidur lebih awal.

Bagian Ketiga

Kring kring kring
Jam beker yang berada di atas meja berbunyi, membuat gadis yang sedang tidur nyenyak itu terusik. Akibat dari suara bising yang berasal dari jam beker miliknya

“Aduhh berisik, masih ngantuk tahu!” gerutu Olivia sambil menggapai jam bekernya.

“Pukul berapa sekarang?” tanyanya dalam hati

Ketika melihat jam beker, bola matanya seketika saja membulat lebar, ketika dia menyadari bahwa di jam bekernya sudah menunjukkan pukul 09.00, yang artinya dia kesiangan untuk berangkat ke kampus. Tanpa berpikir panjang lagi, dia segera turun dari tempat tidurnya, berlari kecil menuju kamar mandi untuk segera membersihkan dirinya.

Jelang beberapa menit, Olivia keluar jadi kamar kos dengan mengenakan *outfit*-nya dan segera berangkat menuju kampus menggunakan mobil

Untungnya pagi tadi dosen yang mengisi kelas Olivia juga telat, jadinya setelah Olivia sampai di kelas, lima menit setelah itu dosennya baru datang.

Karena tadi pagi dia tak sempat sarapan, begitu kelas selesai Olivia langsung cepat-cepat pergi menuju kantin.

“Vaaa!!” teriak orang yang sangat Olivia kenal suaranya, siapa lagi kalau bukan Tasya.

“Lemes banget kayaknya, sini-sini sarapan dulu! Tadi datangnya telat kan? Kebetulan aku sama Diva lagi ngebahas topik kemarin nih!” ucap Tasya dengan suara lantang.

“Ih *tau* aja tadi aku kesiangan sama belum sarapan,” Olivia melangkahhkan kaki menuju tempat duduk kedua temannya.

“Nih ada nasi uduk sisa satu, tadi rencananya untuk Alif, tapi dia sudah sarapan katanya.”

“Wah makasiih, *btw* kalian tadi lagi bahas *event* UI Open Days bukan?” tanya Olivia.

“Iya tadi sebenarnya kita lagi ngobrol-ngobrol santai sih, tapi aku keinget sama omongan kamu kemarin malam, kebetulan juga Diva kan jadi panitia inti dan katanya untuk stan masih ada tuh! Jadi daftar *ga?*”

“Sejujurnya aku masih bingung, bakal ikut atau enggak. Selain masih bingung harus jual apa, aku juga masih takut kalau nanti malah rugi karena belum ada pengalaman.”

Tasya tertawa pelan.

“Ya ampun masa anak komunikasi takut sih! Kita kan jagonya di bidang pemasaran, jadi ngapain takut?”

“Tassyaa kamu *ga* mau kita jualan bareng bareng aja? Aku mau *buktiin* nih ke papa kalau aku juga bisa ikut acara acara kayak gini,” ujar Olivia sedikit memohon.

“Memangnya kemarin papamu ngomong apa sih? Ceritain dong!” tanya Tasya penasaran.

“Kemarin papa ngomong kalau Via bisanya ngabisin uang doang, *ga* bisa menghasilkan. Makanya aku langsung kepikiran untuk nanya-nanya tentang *event* ini ke kamu. Siapa tahu kalau nanti barang yang aku jual laris dan aku bisa *buktiin* ke papa,” jelas Olivia lumayan panjang.

“Oh ahaha, dasar makanya dihemat-hemat!” Tasya terkekeh pelan.

“Makanya Tasya kita buka stan bareng nanti ya? ya? ya?” tanya Olivia sambil sedikit memohon.

"Yah ga bisa Vi, kan kamu tau aku *join* grup d'voice, aku juga tampil *ansamble*, jadi harus ikut pamerannya dari awal sampai akhir!"

"Yaahh!" Olivia memasang muka masam.

"Jadi gimana, mau *ga*? Nanti aku yang ngurus pendaftaran stan deh, kamu tinggal jual aja nanti pas hari H, ayolah biar kamu nyoba nyoba! sekalian biar rame *event*-nya," ajak Diva dengan maksud membangkitkan hati Olivia.

"Aku masih belum berani ambil resiko kalau daganganku *ga* laku. Nanti deh aku pikir-pikir lagi," jawab Via liris.

Kedua temannya itu hanya mengangguk, mereka mengerti apa yang dimaksud Via. Walaupun mempunyai *skill* dan ilmu yang cukup, Olivia masih belum yakin untuk memulai, pada akhirnya mereka melanjutkan obrolannya dengan topik lain.

Bagian Keempat

Kaki Olivia baru saja sampai di ruang kelasnya, setelah bercakap-cakap santai dengan Tasya dan Diva. Mereka bertiga berbeda kelas. Tepat saat pukul 12.00 pagi, mereka menuju ke ruang kelas masing-masing. Di kelas pun tak banyak aktivitas yang Olivia lakukan, dia kuliah seperti selayaknya mahasiswa.

Saat dosen masuk, dia mengikuti kelas hingga selesai. Saat dosen itu selesai dan menutup kelas, Olivia pulang dan kembali ke *kos*-nya. Selama tiga hari berturut turut Olivia beraktivitas seperti itu.

Namun, untuk hari ini, saat Olivia ingin memesan ojek *online* di depan kampus, tiba tiba Shinta dan Arfa yang merupakan teman satu jurusan, mengajaknya untuk ikut ke kafe.

"Mau ikut ga Vi? Deket kampus kok!" ajak Shinta.

"Mau ngapain ke kafe? Ngerjain tugas?" tanyaku.

"Iya, tapi cuma Arfa doang, karena kemarin dia absen, jadi dapet tugas. *Kalo* aku emang lagi mau jalan aja, bosan di *kos*!"

"Ikut deh! Cuma nanti jam empat aku pamit duluan kayaknya," Olivia akhirnya memutuskan untuk ikut.

"Ya sudah, ayo!"

Seperti yang tadi Shinta ucapkan, karena kafe yang ingin dikunjungi dekat kampus, maka mereka tak perlu mengeluarkan ongkos untuk sampai di sana. Mereka cukup jalan sekitar 8 menit dan menyeberangi dua kali *zebra cross* lalu sampai. Kafe ini berlokasi di seberang kampus.

"Selamat datang di kafe kami!" ucap barista yang melayani.

Kami memilih tempat duduk paling ujung. Selain karena dekat dengan jendela kaca yang *view*-nya bagus, tempat duduk itu lumayan jauh dari gerombolan anak SMA yang sangat berisik.

"Pada mau pesen apa nih? Biar aku yang ke depan," Shinta bertanya.

"Aku pesen *thai tea* sama donat vanilanya dua deh!" jawab Olivia.

"Kalau kamu Fa?" Shinta menoleh ke Arfa.

"Kayak biasa aja," yang di maksud biasa oleh Arfa adalah *green tea latte*.

"Oke!"

Shinta berjalan menuju tempat untuk memesan, dan tidak lama Shinta kembali ke tempat yang kita duduki dengan membawa nampan yang berisi pesanan yang Olivia dan Arfa pilih. Kafe ini memang tidak menyediakan pelayan untuk datang ke meja, jadi tamu harus datang ke tempat yang sudah diberi tanda "order here", dan memesan sendiri menu yang diinginkan.

"Wah makasih Shin!" Arfa berterima kasih.

Kami bertiga pun mengobrolkan beberapa hal random selama hampir satu jam.

Saat olivia sedang *chat-an* dengan group *chat* yang beranggotakan teman-temannya saat SMA, tiba tiba ada satu *notif* dari seseorang.

Saat dilihat *username*-nya di sana tertulis 'Bang Reyhan', dengan cepat jari jempol Olivia mengklik *notif* tersebut.

"*Via lagi di mana? Abang lagi di depan kos kamu, terus temen kos kamu ngomong kamu belum pulang.*"

Pesan itu seketika membuat Olivia terheran-heran, karena kakak laki-laki yang bernama lengkap Muhammad Reyhan Winata atau yang keluarganya

biasa panggil Abang Reyhan itu sangat jarang nge-chat Olivia karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya di Bogor, tetapi kini Reyhan sedang berada di depan kos sang adik.

"Lagi di kafe deket kampus, kok Abang ada di sini?"

"Via abang telepon ya!"

Olivia masih bingung dengan apa yang sebenarnya sang kakak ingin bicarakan. Tidak lama gadis itu akhirnya membalas:

"Iya!"

Telepon berdering.

"Halo Bang Reyhan? Ada apa? Kok bisa ada di depan kos Via? Tanya Olivia saking penasarannya.

"Vi, papa sakit, tadi mama telepon, kebetulan banget abang lagi di tol mau ke Cibubur, jadi langsung ke sini."

"Hah?"

Olivia percaya? Tentu saja tidak, sama sekali tidak.

Olivia menyelingar ada jeda sekitar sepuluh detik setelah Reyhan mengatakan kalimat di atas.

"Via? Dengar kan? Cepet kasih tahu kamu lagi di kafe mana, kita ke Bandung sekarang!" lanjutnya.

"Ga lucu Bang, apaan sih, ngapain bawa-bawa papa, pake topik sakit segala?" tanya Olivia masih tidak percaya.

Via menganggap semua yang Reyhan katakan hanya kilah, mana mungkin sang kakak bisa tiba di depan *kos*-nya tanpa mengasih kabar terlebih dahulu, lalu mana mungkin papa jatuh sakit tapi nada Reyhan sesantai itu.

"Hah! Abang juga masih ga percaya Vi! Ternyata riwayat penyakit jantung papa kambuh lagi setelah 2 tahun!"

Sangat bisa dia tebak kalau sang kakak pasti hanya bercanda, tetapi setelah jeda yang cukup lama sekitar lima belas detik, tanpa dia sadari air matanya mengalir turun, menetes terjun bebas, melewati pipi.

Melihat Olivia menangis, sontak membuat kedua temannya terkejut.

"Vi? Via kamu kenapa?" tanya Arfa khawatir.

Olivia tidak langsung merespon pertanyaan Arfa, dia harus menyelesaikan keperluannya dulu,

"Bang, Via di Kafe Milk Bar," lalu setelah Olivia mengatakan posisinya di mana kepada Reyhan, Olivia langsung memutuskan sambungannya itu.

"Sorry banget ya Shinta, Arfa, tapi aku harus duluan, maaf bikin suasananya jadi ga enak!" isak Olivia

"Ada apa Vi? Tadi Abang Reyhan ngomong apa memangnya? Kok kamu sampai nangis gini?" kini giliran Sinta yang bertanya.

"Ga ada apa-apa kok, tadi Bang Reyhan cuma kasih kabar yang kurang enak didenger, sekarang dia lagi menuju ke sini," ucap Olivia menenangkan

"Beneran? kamu *gapapa*?" Sinta bertanya lagi memastikan.

"Iya *gapapa*, kalo gitu aku duluan ya! Nanti besok-besok, kalau ada waktu kita ke sini lagi," Olivia tersenyum, berusaha untuk mengembalikan suasana.

"Ya sudah, kamu hati-hati ya Vi! Kalau ada apa-apa cerita saja ke kita," ucap Dinta mengerti mungkin ini mengenai hal *privacy*.

Olivia mengangguk, lalu berjalan keluar kafe dan menunggu di luar.

Hening

Ketika sudah di dalam mobil, Olivia benar-benar menutup mulutnya. Gadis itu sama sekali tidak bertanya, hingga Reyhanlah yang membuka suara duluan.

"Lusa tanggal merah," ucap Reyhan memecah keheningan.

"Seharusnya lusa kita ke Bandung, bukan sekarang, terus besok Via masih ngampus kan? Absen dulu ya?" sambungnya.

"Iya!"

"Tadi sekitar pukul 3 mama telepon, kalau papa tiba-tiba sesak napas, dan langsung dibawa ke rumah sakit. Penyebabnya yang paling utama katanya memang karena riwayat penyakit jantung papa, dan faktor usia."

"Huftt!" Rayhan menghela napas.

"Sama kok Vi, pas ditelepon mama, abang juga tadi *ga* langsung percaya."

Ucapan yang Reyhan katakan sempat membuat Olivia menoleh sebentar. Sebenarnya penjelasan inilah yang sejak tadi ingin Olivia dengar.

"Mama juga ngomong jangan kasih tahu Via dulu, karena besok kamu masih harus ke kampus, tapi karena abang tadi lagi di Cibubur, jadi sekalian saja ke tempat Via, dan ternyata kamu lagi di kafe. Padahal bulan lalu kamu udah tiga kali ke mal lo!"

“Lo kok Abang tahu?” Olivia memasang muka heran, bagaimana kakaknya bisa tahu kalau bulan lalu Via sudah tiga kali ke mal.

“Isi status kamu lagi jalan-jalan terus, gimana abang *ga* tahu!” Reyhan menjelaskan.

“Gaya hidup kamu tuh benerin Vii, jagan dikit-dikit bawaannya mau jalan-jalan terus, sifat borosmu juga *ga* berubah-ubah sejak SMA. Kamu belum *ngerasain* ya susahnyanya nyari uang?” perkataan yang dilontarkan Rayhan cukup tajam.

Olivia mendengus kesal, tetapi tak bisa banyak mengelak karena apa yang di katakan kakaknya tidak salah. Memang sejak menduduki bangku SMA, Olivia akui gaya hidupnya cukup boros.

Pukul delapan malam Olivia dan Reyhan baru tiba di Bandung, tepatnya di RSUD Hasan Sadikin Bandung. Reyhan dan Olivia pun masuk ke rumah sakit tersebut.

Olivia terlihat menenteng sekotong buah-buahan yang tadi ia dan Reyhan beli di minimarket yang tak jauh dari sana.

"Suster, kamar pasien yang bernama Riyanto Adi Winata di mana ya?" tanya Reyhan setelah tiba di depan resepsionis.

"Sebentar ya!" kata suster sambil mengecek di komputernya.

"Oh, kamarnya di nomor 416, lantai empat ya!" ucap suster tersebut.

"Makasih, Suster!"

Setelah mendengar di mana tempat papanya dirawat, Olivia dan Reyhan langsung pergi ke lantai 4 menggunakan lift. Sampai di sana mereka pun sempat celingukan mencari di mana kamar papa hingga akhirnya menemukan kamar tersebut, yang terletak di ujung lorong.

Sebelum masuk ke kamar papa, Olivia mengetuk pintu terlebih dahulu, barulah menarik gagang pintu tersebut.

Saat terbuka, yang terlihat pertama adalah papa yang sedang terbaring di tempat tidur pasien. Wajahnya tampak lelah, dan mama yang sedang duduk di sofa tercengang seolah-olah mengatakan, "lo, kok Olivia dan Reyhan ada di sini?"

Ternyata benar mama duluan yang membuka suara.

“Reyhan? Vaaa? Kok?” sebelum mama menyelesaikan pertanyaannya Olivia sudah duluan memeluk mamanya erat-erat.

Yang Olivia pikirkan saat itu adalah, bener banget kata Reyhan, bagaimana bisa dia masih sering jalan-jalan, belanja, main dan lainnya, sedangkan papa dan mama yang sebenarnya sering memberinya uang jajan lebih itu agar bisa dia tabung, dan berharap ketika lulus kuliah nanti, Olivia bisa menjadi orang yang sukses. Bukan untuk menghambur-hamburkan uang.

Papa yang tersadar dengan kedatangan Olivia dan Reyhan pun juga terlihat sama seperti mama

“Assalamualaikum Papa!” ucap Reyhan mencium telapak tangan papa.

“Reyhan kok ke sininya malem-malem sih? Terus kok Via juga ikut ke Bandung? Kan besok dia masih masuk kuliah,” mama bertanya saat Olivia sudah melepas pelukan.

“Lagian kan lusa kita juga seharusnya ke Bandung, papa kan sudah kasih tahu ke Via kalau Reyhan nanti

yang jemput dari bogor karena hari ini Reyhan lagi di Cibubur. Jadi, pas dapet telepon dari Mama, Reyhan jadi mau lihat kondisi Papa. Pas di jalan sekalian aja mampir ke tempatnya Via. Lagian males banget bolak-balik Bandung-Depok!" jelas Reyhan yang sudah tahu kalau dia pasti akan disuruh jemput Via.

"Aaaaaa Mama sama Papa kok ga kasih tahu Olivia sih kalau Papa sakit. bikin kaget Via ajaa, dikirain papa udah kenapa-napa," Olivia berkata sedikit berteriak.

"Shutt udah malem!" papa berkata pelan.

Mama dan Reyhan terkekeh pelan saat melihat Olivia langsung membungkam mulut.

"Jadi gimana kondisi Papa sekarang? Terus kok bisa kambuh lagi?" tanya Reyhan langsung ke inti.

"Papa dari minggu lalu begadang terus, juga minum-minuman kafein berlebihan. Papa juga kurang latihan fisik, makanya tadi pas sekitar pukul dua lewat tiba-tiba papa sesak napas. Untung *ga* sampai pingsan. Lalu pas dicek dan dibawa ke rumah sakit, salah satu penyebabnya juga karena faktor usia," mama menjelaskan panjang.

"Oh iya, kalian pada bawa baju?" mama bertanya.

Olivia dan Reyhan pun menggelengkan kepala bersamaan.

"Tadi kan Reyhan ke sini, karena kebetulan lagi di tol Cibubur, jadi ga bawa baju sama sekali," jelas Reyhan.

"Kalau Via, karena Abang jemput Vianya lagi di kafe, jadi ga bawa baju juga."

"Ya sudah, kalian balik ke rumah gih, kan masih ada baju di lemari kalian. Sekalian mandi dan istirahat!" kata mama.

Olivia dan Rehyan mengangguk tipis mengerti, ini sudah cukup malam, papa juga harus segera beristirahat, jadi mungkin balik ke sini besok pagi.

Rumah keluarga di Bandung letaknya tidak jauh dari rumah sakit tempat papa dirawat, hanya memakan waktu kurang lebih lima belas menit.

Sesampainya di rumah, hal pertama yang Olivia lakukan adalah mandi. Setelah mandi, Olivia memasuki kamar dan langsung japri ke Arfa untuk nitip absen karena besok masih kuliah sedangkan kini sedang di Bandung.

"Vaaa ini makan malam dulu!" teriak Reyhan dari ruang makan.

"Widih jadi jago masak nih cerita nya?" ucap Olivia saat keluar kamar dan mencium aroma yang sedap.

"*Please* ya, ini beli *delivery online!*" sahut Reyhan datar.

"Yaahhh ga seruuu!" ejek Olivia sambil terkekeh.

Reyhan pun tidak merespon banyak, dia hanya menoleh dan memasang tatapan sinis lalu lanjut memakan makanannya.

Seusai makan, Olivia pun kembali memasuki kamar dan duduk diam di ranjangnya.

Getaran gawai yang tergeletak di sebelahnya membuyarkan Olivia, tangannya sigap mengambil benda pipih itu.

Saat dilihat ternyata *notif* dari mega.

Wah vaaa, sekarang aku lagi di kafanya loh, kamu udah pulang ya? besok-besok ke kafanya bareng yuu!

Mega ternyata *me-reply instastory* Olivia tujuh jam lalu saat dia, Sinta, dan Arfa masih di kafe.

Yahh sayang banget ga ketemu T_T nanti deh kita meet up! Balas Olivia sedikit menutupi keadaannya sekarang.

Setelah terkirim pesannya ke Mega, Olivia pun mematikan ponselnya lalu merebahkan dirinya ke atas kasur untuk melepaskan lelah.

"Kalo di pikir-pikir aku kayaknya emang harus mulai berubah deh, bulan lalu sudah tiga kali ke mal, sekarang udah ke kafe lagi. Kalau diinget-inget zaman SMA kayak ya aku lebih parah deh, hampir tiap setiap hari setelah selesai sekolah pasti sebelum pulang aku main terus. Bahkan sampai malam. Hahh!" Olivia berdesah kecewa.

"Kenapa baru sekarang sih, pas papa sakit baru ada niatan ingin berubah? Kenapa ga dari dulu ajaa!"

Olivia mengambil napas panjang lalu berkata, "pokoknya mulai besok harus buat *planning*!" Olivia bertekad.

Olivia merasa sudah lelah dan cape, Olivia pun memejamkan matanya.

Niat Olivia agar membuat *planning* pagi ini ternyata benar-benar ia laksanakan, buktinya saat pukul lima pagi tadi Olivia terbangun lalu shalat Subuh dan langsung menuliskan *planning*-nya di buku *notebook* kampus yang dia bawa di tas.

"Okeeee nyampe *kost*-an pokoknya harus *bener-bener* produktif dan bisa *me-manage* uang dengan baik!" ujar Olivia semangat sambil membanggakan dirinya yang telah selesai membuat *planning*.

"Kamu sudah absen kuliah belum hari ini?" Reyhan bertanya ketika mereka sarapan.

"Sudah kok kemarin nitip ke Arfa," jawab Olivia sambil mengunyah roti gandum yang sudah dia olesi dengan selai kacang.

"Yah, pasti sering titip absen ya?" tebak Reyhan dengan gaya sok benarnya.

"Dih sembarangan itu mah Abang aja, Olivia kan dapet SBNPTN, ya kali ah!" pamer Olivia mengangkat kedua alisnya.

"Ahahaha iya iya deh!"

Sesudah sarapan Olivia segera mandi karena pukul sepuluh pagi nanti dia dan Reyhan harus ke rumah sakit papa lagi.

"Ih Abang ga mandi?" Olivia bertanya ketika sudah masuk mobil dan sadar kalau baju sang kakak tidak berubah sejak kemarin malam.

"Males ah kemaren malem kan sudah!"

“liiii nyampe sana diomelin mama loo!” Olivia mengingatkan

“Shutt! Diem aja makanya, yang penting udah rapih!”

“Ih dasar!”

Krekk

“Assalamualaikum Paaa Maaa!” ucap Olivia saat sudah sampai di kamar pasien.

“Wa’alaikumus-salaam, eh udah dateng!” mama tersenyum tipis.

“Ini Maa roti manis buat Mama, kali aja belum sarapan,” Reyhan memberikan sekantong *paper bag* yang berisi roti.

“Makasih yaa!” ujar mama.

Kami pun akhirnya berbincang-bincang santai.

“Jadi papa bakal dirawat selama seminggu di sini?” tanyaku saat mama mengatakan kalimat itu.

“Iya, padahal rencananya besok pas tanggal merah mama mau kita makan malam bareng-bareng di rumah, sama nanti paginya kita keliling Bandung, tapi ternyata kondisi papa lagi *ga* mendukung,” jelas mama.

"Namun, dikarenakan kemarin kalian tiba-tiba datang, mama sama papa jadi seneng banget bisa ngeliat kalian lagi. Terakhir kan pas lebaran!" mama melanjutkan kata-katanya,

"Aaaa Via juga kangen!" regek Olivia seperti anak yang tak bertemu orang tuanya selama satu abad.

"Ih Mama ama Via lebay deh! Padahal lebaran kan baru lewat 6 bulan!" sahut Reyhan.

"Hahaha," papa terkekeh pelan.

Olivia pun hanya memasang muka malas saat mendengar perkataan itu.

Azan berkumandang.

"Wah udah zuhur aja," kata Olivia

"Udah azan tuh Bang, nanti Bang Reyhan ya, yang jadi imam!" tunjuk mama kepada Reyhan, dan dibalas dengan anggukan santai Reyhan, yang memang sudah terbiasa menjadi imam di keluarganya. Reyhan adalah lulusan pondok pesantren.

Kami bertiga pun bergantian melangkah ke kamar mandi untuk mengambil air wudu, terkecuali papa yang bertayamum.

Seusai shalat Zuhur, mama menyuruh mereka berdua untuk makan siang di kantin rumah sakit,

tetapi Reyhan menggelengkan kepala dan mengatakan ingin mencari makanan di luar. Alasannya cukup *simple* sih.

“Mau beli baksonya Kang Edi,” ucap Reyhan.

Saat mendengar alasan itu, Olivia, mama, dan papa menoleh bersamaan dan sedikit terkekeh.

Dulu saat Reyhan masih SMA, Reyhan sering sekali melewatkan makan malam di rumah. Alasannya karena sudah makan di luar. Lalu ketika mamanya bertanya, “makan di mana?”, mereka sudah hafal betul ke mana dia pergi, pasti jawabannya lagi-lagi “di tempat bakso Kang Edi”.

Namun, saat Reyhan kuliah dan kerja di Bogor, membuatnya jadi jarang makan di sana.

“Ahaha masih aja suka bakso Kang Edi” tawa Olivia.

“Padahal *ga* ada yang spesial-spesial nya tahuu!”

“Ehh jangan sembarangan, walaupun tempatnya biasa tapi rasanya luar biasa!” bela Reyhan tidak setuju.

“Boleh ya Ma? Udah lama *ga* ke sana,” pinta Reyhan.

Mama pun tersenyum dan mengangguk membolehkan.

Saat di beri izin, tak perlu berpikir panjang Reyhan pun pamit dan langsung bergegas pergi.

Reyhan tidak ikut makan di kantin rumah sakit, akhirnya hanya Olivia dan mamanya yang makan.

"Via kamu di sini aja deh sama papa, biar mama saja yang turun dan beli makanannya, kamu mau nasi kuning kan?" mama bertanya.

"Iya Via mau nasi kuning, eh tapi *gapapa* nih Mama yang ke bawah?"

"Iya *gapapa*, kan kamu ga tahu di mana tempatnya. Jadi Via di sini saja sekalian nemenin papa!" jawab mama.

Olivia mengangguk pelan sambil menatap sang ibu yang keluar dari pintu kamar.

"Via *gimana* kuliahnya?" tanya papa memecah hening.

Mengingat hanya ada Olivia dan papa di sini, sepertinya ini waktu yang tepat untuk Olivia bercerita santai dengan papanya. Di antara kedua orang tuanya ini, sang papalah yang lebih sering menjadi tempat curhat Olivia.

"Alhamdulillah lancar Paa!"

“Ngomong-ngomong, di kampus Via lagi banyak kegiatan ya? Mukanya keliatan cape tuh.”

“Enggak kok Paa, mungkin karena kemarin Via tidurnya kemaleman,” jelas Olivia.

Lalu seketika itu juga Olivia teringat perihal acara *event* di kampus.

“Ih iya Pa, Via mau cerita boleh ya?” lanjut Olivia bertanya dan dilanjutkan dengan anggukan oleh sang ayah.

“Emm, jadi kan kemarin Via dapet info dari salah satu temen Via kalau bulan depan, kampus Via bakal *adain event* gitu, dan kebetulan juga para mahasiswa boleh ikutan buka stan di acara itu. Tadinya sih Via ga tertarik untuk ikutan-ikutan, tetapi setelah papa *nelpon* Via seminggu yang lalu, Via jadi kepikiran untuk ikut daftar stan di situ. Rencananya sih untuk nyari pengalaman sama nambah uang jajan saja biar ga terlalu ngerepotin Papa sama Mama.”

“Nantinya, tapi setelah di pikir-pikir, Via kan belum punya pengalaman berjualan sebelumnya. Nanti kalau sudah *ngeluarin* modal yang cukup besar tapi *ga* banyak yang beli kan....”

“Memangnya kenapa?” ucap papa memotong.

“Memangnya kenapa kalau belum punya pengalaman berjualan? Justru ini kesempatan Via untuk memulai.”

“Emmm tapi kalau nanti....”

“Via tahu? Bisnis yang harus dimulai oleh pemula adalah bisnis yang dibuka tanpa tapi dan nanti!” jelas papa tegas.

“Kalau mau saja mah gampang, implementasinya yang sulit, maka dari itu, Via harus berani memulai!” lanjutnya.

Begitulah Papa Olivia, setiap ucapannya sangat berarti dalam bagi Olivia. Kata-katanya selalu memberi Olivia motivasi. Dulu juga saat Olivia ragu untuk ikut daftar jalur SBMPTN, papanyalah yang banyak memberinya dukungan. Sampai akhirnya dari ribuan orang yang mendaftar, Olivia menjadi salah satu orang yang berhasil lolos.

Percakapan Olivia dan papanya tak berhenti sampai di situ. Mereka terus mengobrol beberapa topik lainnya, sampai akhirnya mama datang, dan mereka pun makan siang bersama.

Sudah lewat 4 hari sejak Olivia dan Reyhan pulang dari kota kembang. Matahari pagi bersinar lembut, menyirami wajah, saat Olivia keluar dari kanopi kamar.

Tok tok tok

"Via, jadi ikut joging pagi bareng kita *ga?*" panggil Haura dari belakang pintu kamar Olivia

"Jadi! Sebentar ya aku ganti baju dulu!" sahut Olivia cepat.

Olivia menarik napas panjang, tersenyum. Ini hari yang cerah untuk memulai hari.

"Oke kita peregangan dulu, sehabis itu joging keliling lapangan 20 menit ya!" ujar Haura.

Haura ini merupakan teman satu indekosnya Olivia, tetapi karena sifatnya yang sangat dewasa, jadi setiap ada acara makan malam bersama atau berolahraga seperti sekarang, Hauralah yang mengatur.

"Yah 20 menit doang mah kecil, tambah dong 30 menit gitu!" tantang Dena.

"Ya sudah, khusus untuk Dena jogingnya satu jam," jawab Haura santai.

Olivia dan dua teman lainnya yang mendengar percakapan singkat itu tertawa kecil saat melihat ekspresi Dena yang merasa tidak adil.

“Eh kok tumben Vi, kamu dari kemarin malam mau ikutan makan-makan, sama sekarang mau ikut joging pagi gini?” tanya Dena saat sedang peregangan.

Olivia memang sangat jarang ikut saat ada kegiatan di tempat indekosnya seperti ini. Biasanya makan malam bersama dan olahraga pagi seperti ini dilakukan setiap dua bulan sekali. Setiap ada acara makan malam Olivia pasti sudah makan di luar. Lalu kalau olahraga pagi perkara yang membuat Olivia tidak ikut itu, antara Olivia sudah berangkat ke kampus duluan atau memang dia sedang malas.

Tetapi bukan dengan begitu dia jarang bersosialisasi dengan temen satu *kos*-nya, terkadang Olivia juga ikut kok, hanya jarang saja.

“Ooo *gapapa* emang lagi mau olahraga saja, kebetulan juga kelasku di mulai pukul 11, jadinya ikutan deh!” Olivia menjawab.

Lalu setelah peregangan, mereka mulai joging santai sesuai dengan waktu yang kita tetapkan. Lalu untuk Dena? Yap dia joging lebih lama dari yang lain, tetapi tidak sampai satu jam hanya sekitar 40 menit.

Gluk gluk

Olivia terus meneguk air dingin yang ada di gelas genggamannya secara berkala.

Setelah selesai berolahraga dan menghabiskan satu setengah gelas air, Olivia langsung melakukan rutinitas paginya yaitu mandi, sarapan, buka laptop. Olivia mengerjakan tugas yang kemarin malam belum ia selesaikan karena dia menghabiskan malamnya untuk makan malam, bersama teman-teman satu kosnya.

"Bisnis yang harus dimulai oleh pemula adalah bisnis yang dibuka tanpa tapi dan nanti, kalau mau saja mah gampang, implementasinya yang sulit, maka dari itu Via harus berani memulai!" lagi lagi perkataan papa terngiang di kepalanya.

Sejujurnya Olivia sejak pulang dari Bandung, dia berniat ingin pelan-pelan berubah. Dia mulai membiasakan diri untuk memasak sendiri di tempatnya indekos. Gadis itu kini lebih rajin menggunakan transportasi umum bahkan jalan kaki, yang sebelumnya dia sering membawa mobil atau menggunakan ojol.

Tiba-tiba ada sesuatu yang terlintas di kepalanya.

"Ah, apa aku nyoba saja ya *event* yang di kampus?" gumam Olivia sambil beranjak dari meja belajarnya karena sekarang sudah menunjukkan pukul 10.00.

Sesampainya di daerah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Teknologi Universitas Indonesia (FISIP UI), Olivia langsung menuju ke gedung komunikasi. Namun, gadis itu tidak langsung menuju ke kelasnya karena dia sedang mencari seseorang.

"Divaaa!" teriak Olivia lantang.

Merasa dirinya terpancung, Diva pun menoleh.

"Aduh Viaaa, aku kira siapa!" ujar Diva.

"Hehehe *sorry* ya, dari tadi aku *cariin* soalnya!"

"Kenapa? Kok *nyariin*?" tanya Diva.

"Emm itu.... Aku mau deh daftar stan untuk *event* UI Open Days," ucap Olivia sedikit kikuk.

"Wiiih! Oke oke kalau gitu nanti aku urus ya pendaftarannya, dan juga selesai *ngampus* nanti kita *obrolin* lagi di kantin ya! Ada beberapa yang mau aku kasih tau soalnya," sahut Diva.

"Oke Div, *thanks* yaa!"

Diva pun mengangguk dan pamit untuk pergi ke kelasnya.

Begitu pun Olivia. Sesudah menemui Diva, Olivia pun langsung bergegas menuju kelasnya untuk memulai kuliah.

Sesuai kuliah, Olivia beranjak ke luar ruangan lalu berjalan menuju ke kantin.

Ternyata, suasana kantin pada sore hari tidak begitu ramai, jadi memudahkannya menemukan Diva.

"Hai Div!"

"O, hai Vaaa, sini duduk!"

Akhirnya mereka pun duduk berhadapan dan memulai topik.

"Jadi Vi, tadi kan aku sudah mendaftarkan stan untuk kamu, ke ketua panitia, dan ini biaya untuk sewa stannya. Kamu cukup tanda tangan di sini dan untuk bayarnya bisa lewat rekening ini," ucap Diva sembari memberi kertas yang berisi lampiran. Di situ tertulis nama Olivia beserta beberapa nama orang lainnya yang sepertinya juga mendaftar stan untuk *event* itu.

Olivia pun menandatanganinya.

"Oh, iya karena *event* ini tinggal 2 minggu lagi, jadi kamu harus segera *prepare* yaa, dan lagi karena ini adalah tahun pertama kita ngadain UI Open Days-nya, panitia memperbolehkan para mahasiswa untuk membuka stan sendiri. Jadi kusarankan jualan kamu harus menarik yaa!" kata Diva menyarankan.

"Okeey!"

"Memangnya kamu mau nge-*sale* apa Vi nanti?"
Diva bertanya.

"Hmmm," pikir Olivia melayang.

Lalu terlintaslah di pikiran Olivia tentang *fashion*.

"Ah, mungkin aku bakal jual baju!"

"Wahh cukup menarik tuh!"

"Tapi aku belum *mastiin* sih mau jual baju model apa, jadi nanti aku pikirkan lagi deh!" ujar Olivia.

"Eh ngomong-ngomong kok kamu tiba-tiba mau daftar stan sih? Padahal dua minggu lalu kamu baru bilang kalau ga mau ikut? Diva bertanya kembali.

"Sejujurnya sih ya, karena akhir-akhir ini aku mendapat banyak banget teguran dan motivasi, dan kebetulan banget aku lagi mau mencoba untuk mandiri. Jadi kalau barang yang aku *sale* pas *event* ini banyak peminatnya, aku bakal jual lebih luas lagi, dan pastinya kita harus berani ambil resiko!" kata Olivia cukup bijak.

"Widih mantep banget ini kata-katanya!" Diva takjub.

"Hahaha iya dong!" Olivia mengangkat kedua alisnya.

"Kiri dikit Neng!" teriak tukang parkir dari luar.

Olivia yang kini sedang memarkirkan mobilnya di depan sebuah ruko, terlihat sedikit kesusahan, tetapi ketika tukang parkir datang dan memberi arahan dia menjadi sedikit terbantu.

"Uangnya nanti ya Pak! Sekalian keluar, saya *ga* lama kok!" ucap Olivia dari dalam mobil.

"Kalem Neng, nanti saya jagain juga mobilnya," balas tukang parkir.

Perlu kalian ketahui, sebenarnya tujuan Olivia ke sini itu karna dia ingin menemui *supplier* baju yang menurutnya cukup berkualitas.

Sebenarnya sudah seminggu lebih Olivia dan Bu Vinda ini kontak-kontakan, dan ketika Olivia merasa sudah cukup puas menanyakan semua tentang kualitas produk dari Bu Vinda, akhirnya dia berniatan untuk menjadi *ressaler*-nya

Kemarin malam Bu Vinda menyarankan untuk datang langsung ke toko agar bisa memilih serta melihat langsung produk-produknya.

Kebetulan toko yang di tempati Bu Vinda tak begitu jauh dari tempat indekos Olivia. Tak perlu berpikir panjang Olivia pun langsung mengiyakan ajakan itu.

"Permisi!" Olivia bersuara agak keras.

"Selamat datang di toko kami!" ucap pegawai itu.

"Siang Mbak, saya ini *member reseller* yang baru, kemarin malam saya sudah buat janji bersama Bu Vinda," jelas Olivia dengan senyuman.

"Oh sebentar yaa, saya panggil dulu Bu Vindanya. Silakan boleh duduk dulu," jawab sang pegawai itu ramah.

Setelah menunggu 10 menit lebih Bu Vinda pun datang.

"Halo, maaf ya jadi bikin menunggu," sapa perempuan itu.

"Enggak koo engga lama,"

"Kamu Olivia kan ya?" Bu Vinda bertanya.

"Iya."

"Nah waktu itu kan Olivia pernah nanya ke saya tentang produk-produk yang *best seller* kan? Nah dari semua produk kami, ini ada sekitar sepuluh produk yang paling banyak dibeli oleh pelanggan kami," Bu Vinda memberikan *list* produknya.

Selesai mengobrol dan memilih beberapa baju untuk dia jual, gadis itu pun keluar dan tak lupa untuk memberi uang kepada tukang parkir yang sudah menunggu sekitar satu jam lebih.

“Oke berarti kita tinggal nunggu acaranya dimulai,” gumam Olivia.

Mobil Brio yang dikendarai Olivia meluncur di keramaian jalan raya. Dari *tape recorder* terdengar alunan musik jaz disertai dengan nada dan suara penyanyinya yang enak didengar, membuat hati Olivia terasa lebih bersemangat untuk memulai hari.

Setibanya di tempat tujuan, mobil yang di kendarai Olivia akhirnya berhenti di depan kampus Universitas Indonesia.

“Wah ramai juga ya ternyata,” gumam Olivia ketika melihat kondisi kampusnya sekarang.

Event yang diselenggarakan itu berada di dalam, sangat tidak mungkin bila Olivia mengangkut semua barang jualannya hingga ke depan stan sendiri. Oleh karena itu, Olivia pun memutuskan untuk meminta bantuan kepada kedua temannya yang kebetulan sedang datang ke acara ini, yaitu Tasya dan Bira.

“Halo Tas?”

“Iya halo!” jawab Tasya dari seberang sana.

“Tas, kamu katanya ikut *event* UI Open Days kan? Sudah datang belum?” tanya Olivia.

"Sudah kok, ini kita lagi di stan d'voice"

"Aku boleh minta tolong ga Tas? Kan kamu tadi berangkat bareng Bira, sekarang bisa ga kamu bantu aku bawa barang-barang jualanku ke depan stan?"

"Lo kamu di mana memangnya?" kini Tasya yang bertanya

"ini udah di depan, tapi karena rame banget jadinya harus jalan, mobilku ga bisa masuk lebih dalam."

"Yaah males ah!"

"Tasyaa ayolah bantu aku, masa aku ngangkut semua empat tas sendirian sih? Ya ya ya? Bantu yaa?" Olivia memohon.

"Ya sudah kamu tunggu dulu deh, nanti aku dan Bira ke sana," ujar Tasya.

"Yeay makasih banget Tassyaa!" kata Olivia girang. Sambungan telepon pun selesai.

Setelah menunggu 15 menit, dari kejauhan Olivia bisa melihat kalau Tasya dan Bira yang merupakan teman satu club d'voice-nya Tasya sedang berjalan menuju mobil Olivia.

"Hai Tasyaa! Bira!" sahut Olivia dengan tersenyum.

"Hai!" ucap keduanya bersamaan.

"Mana nih tasnya biar langsung kita bantu bawa?"

Tasya bertanya.

Olivia pun membuka pintu bagasi mobilnya, dan menyerahkan *goodie bag* yang cukup besar untuk mereka berdua.

Olivia membawa dua *goodie bag*, sedangkan Tasya dan Bira membawa masing masing satu, dan mereka pun berjalan hingga sampai ke depan stan Olivia.

"*Taro* di sini aja *goodie bag*-nya!" Olivia menunjuk ke arah meja yang telah disediakan.

"*Thanks* banget ya kalian udah ngebantu!" kata Olivia berterima kasih.

"Iyaa, nanti mampir ke stand d'voice ya!" ucap Bira

"Sip sip!" Olivia tersenyum sambil mengacungkan jempol

Acaranya sudah mau mulai, akhirnya Olivia mulai menyusun barang-barang yang dijualnya sampai tertata dan rapi.

Setelah selesai menyusun, tiba-tiba Diva datang.

"Hai Vaaa, wih udah siap nih?"

"Hehehe iya dong!"

"Acaranya 10 menit lagi mulai nih, lihat deh itu sudah pada ngantri untuk masuk, semangat yaaa!" Diva memberi semangat.

"Iyaa! Oh iya aku mau nanya, kok barisan stanku semuanya anak UI semua? Terus stan fakultas, jurusan, dan organisasi UKM ada di mana? Soalnya tadi aku ga sempat nanya ke Tasya."

"Jadi, khusus barisan stan kamu itu yang ngisi semuanya hanya anak UI yang emang buka stan sendiri. Jadi barisan ini jatuhnya kayak bazar gitu, kalau untuk stan fakultas dan jurusan ada di balairung," jawab Diva.

"Ooh oke, oke!" Olivia mengangguk.

"Oh iya, aku lupa kasih tahu, kalau acara ini selesainya nanti sekitar pukul 3 karena sekarang masih pukul 9. Jadi, total waktunya sekitar 6 jam, lalu bakal ada *break* makan siang sama shalat juga."

"Wah padat juga ya jadwalnya!" ujar Olivia.

"Iya memang lumayan padat, makanya kamu semangat ya!" sahut Diva memberi semangat.

Setelah Olivia mengangguk Diva pun pergi mengecek stan lain karena dia adalah panitia.

Acara mulai ramai.

Kebanyakan orang-orang yang datang ke sini tujuannya karena tertarik sama Universitas Indonesia. Jadi banyak di antaranya adalah pelajar, dan untungnya Olivia berjualan baju *fashion* milenial. Namun, ternyata pengunjung pertama Olivia adalah seorang ibu-ibu.

"Wah, ternyata *ga* cuma pelajar yang datang ke sini," gumam Olivia yang saat itu sedang duduk di meja.

"Dek, baju yang ini ada size L-nya *ga*?" ibu itu mulai bertanya

"Oh, ada Bu!" Olivia langsung membuka stok barangnya, lalu memberikannya kepada itu.

"Nah pas nih bajunya! Eh tapi ini ada yang versi warna pastelnya?" ibu itu kembali bertanya.

"Waduh *ga* ada Bu! Cuma itu saja varian warnanya," ucap Olivia.

"Oohh, kalau gitu ini harganya berapa?"

"Yang itu 115 ribu Bu!" Olivia tersenyum mulai semangat karena jualanannya akan laku.

"Yaah *ga* bisa kurang?" tawar ibu itu.

"Itu sudah termasuk diskon Bu, karena Ibu pembeli pertama."

"Yaaaah ga bisa kurang dikit lagi?"

"Ya sudah Bu, dikasih 105 ribu"

"70 ribu ya Dek!" ibu itu masih berusaha menawar.

"Yang benar aja Bu, dari 115 ribu ke 70 ribu, Ibu lagi nawar baju atau sayuran," Jawab olivia mulai kesal.

Meski begitu persoalan tawar-menawar pada akhirnya berakhir dengan harga 95 ribu. Bagaimana pun ibu-ibu itu adalah pelanggan pertamanya, jadi ke depannya Olivia bisa lebih belajar tentang urusan tawar menawar, apalagi dengan ibu-ibu.

Tak lama dari itu, mulai ada satu per satu orang berdatangan ke stan Olivia, entah itu untuk nanyanya atau sekedar lihat-lihat, tetapi banyak juga yang membeli.

Hingga tibalah jam makan siang dan waktu shalat Zuhur. Panitia dan penjual stan bisa mengambil waktu *break* terlebih dahulu.

Di balairung, tepatnya di stan d'voice, terlihat Tasya sedang menelepon seseorang. Tentu saja orang tersebut adalah, Olivia.

"Lurus saja, terus kan nanti ada lorong kiri dan kanan, belok yang kanan, terus tinggal lurus aja nanti juga ketemu stand d'voice," ungkap Tasya.

“Oke tunggu yaa!” kata Olivia.

Sesampainya di depan stand d’voice, Olivia dan Tasya akhirnya bertemu.

“Weiis rame juga stannya,” ucap Olivia.

“Iya nih tadi habis beres *battle* alat musik. Tuh lihat deh rata-rata orang yang mampir ke sini gayanya modis semua, sudah kayak mau ke konser,” canda Tasya diiringi tawa Olivia.

“Eh tadi kamu juga gimana? Rame ga?” lanjut Tasya bertanya.

“Alhamdulillah sih, yang minat lumayan banyak, kan sudah belajar dari “Mbah” *Google*, apalagi yang jualnya seorang Olivia yang sudah berpengalaman karena sering belanja juga, jadi pasti gampang ngerayu pelanggan.”

“Hahaha, iya deh hebat, hebaaat!” kata Tasya sambil merangkul sahabatnya itu.

Keduanya pun berjalan dan mendatangi panitia untuk mengambil jatah makan siang. Di situ dia bertemu banyak teman-teman yang lain yaitu Arfa, Sinta, Bira, Diva dan yang lainnya.

“Hai kalian!” sapa Olivia, ikut bergabung teman-temannya yang sudah lebih dulu kumpul.

“Waduh-waduh siapa nih, yang stannya rame terus dari pagi?” ucap Diva kepada Olivia.

Sebenarnya memang sejak pagi tadi stan Olivia selalu ramai pengunjung. Selain karena baju yang dia jual menarik dan milenial, keunikan yang lainnya karena Olivia tidak berhenti untuk menawarkan produknya kepada orang-orang yang lewat di depan stannya.

“Wah, amin amin!” Olivia menaikkan kedua sudut bibir dan tersenyum.

“Lagian Via, kok mau-maunya sih mau ikut buka stan? Biasanya kalau ada *event* dan festival di kampus gini kamu paling maunya jadi pengunjung doang, mentok-mentok jadi panitia,” tanya Sinta sambil menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

“Lagi mau nambah uang jajan sendiri aja sih, lagian apa salahnya nyoba. Iya kan?” kini Olivia menjawab bak seorang motivator.

Teman-temannya pun merespon dengan tertawa dan mengangguk seolah paham.

Seusai *break* untuk makan siang tadi, Olivia dan teman-temannya kembali ke kepentingannya masing-masing. Ada yang menjaga stan fakultas seperti Sinta,

lalu stan organisasi seperti Tasya, ada yang menjadi panitia seperti Diva, ada juga yang hanya mampir. Begitu pun Olivia yang kembali ke stannya.

"Halooo, kamu penjual dari stan ini kan?" tanya seseorang kepada Olivia.

Olivia yang saat itu sedang duduk di bangku stan pun berdiri dan menjawab.

"Oh? iya, ada apa ya?" balas Olivia kepada seorang perempuan yang tadi bertanya kepadanya.

"Kenalin, saya Manda! Kebetulan saya ini alumni kampus UI."

Perempuan yang bernama Manda itu memperkenalkan diri, sembari mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Olivia.

Olivia membalas uluran tangan Manda.

"Saya Olivia Kak! Mahasiswa UI, semester 4," balas Olivia yang sebenarnya masih bingung apa maksud perempuan itu datang ke Olivia.

"Salam kenal yaa, Olivia!"

"Jadi begini, kebetulan saya ini seorang *event organizer*, dan sedang mengadakan festival yang bertema "*millenial style festival*". Saya rasa barang yang kamu jual cukup sesuai dengan tema acaranya,

dan sejak pagi tadi saya lihat stan kamu selalu ramai pengunjung.”

Olivia menggangguk tipis sambil tersenyum.

“Jadi kalau kamu juga tertarik untuk ikut festival yang saya selenggarakan bisa ikut daftar yaa. Lokasinya *ga* jauh kok masih di sekitar Depok,” ucap Manda memberikan selebar kertas yang merupakan brosur.

Olivia pun mengambil brosur tersebut dan bertanya.

“Untuk biaya sewa stan di sana berapa kak?”

“Untuk stan gratis kok untuk orang-orang yang kita pilih, salah satunya kamu, makanya diusahakan jangan *lewatin* kesempatan ini,” ungkap perempuan itu.

“Ooo oke deh, makasih ya kak! Nanti aku pikirkan lagi,” kata Olivia.

“Iyaa, saya duluan ya! Ooh iya, kalau mau tanya-tanya bisa hubungi saya, nomer teleponnya ada di kanan bawah brosur itu,” Manda menunjuk nomer telepon yang dia maksud.

“Oke sip sip!” Olivia tersenyum sembari mengacungkan jempol. Manda pun pamit dan kembali berjalan untuk melihat-lihat stan yang lain.

Hari mulai petang, orang-orang yang tadinya ramai keliling-keliling sekitaran UI, kini perlahan berkurang. Banyak di antaranya yang sudah pulang.

Begitu pun Olivia. Baju yang dia jual hanya sisa beberapa, bahkan bisa dihitung jari. Merasa sudah cukup sore, tepatnya pukul 03.40, Olivia sudah mulai membereskan barang-barangnya.

Selesai menaruh semua barang di mobil, Olivia langsung menjalankan mobilnya untuk menuju tempatnya indekos.

"Hah, cape juga ya ternyata," ungapnya saat sudah sampai di kamar indekosnya.

"Sekarang rekap dulu deh, sehabis itu baru mandi."

"Modal keseluruhan yang aku keluarkan itu totalnya kan tujuh juta. Terus omzetnya itu...." bla bla bla. Olivia terus menghitung dan merekap.

Selang sejam akhirnya selesai.

"Wah alhamdulillah, sisa bajunya ga begitu banyak sih, harus diapain ya?" pikir Olivia.

"Hmmm."

"Hmmm," Olivia terus berpikir

"Ah nanti saja deh, sekarang yang penting mandi dulu, gerah!"

Dengan *tote bag* yang dipakai di bahu kanan, Olivia berjalan menuju kantin. Dilihatnya suasana kantin yang sepi, hanya para penjual saja yang terlihat sibuk menyiapkan dagangan mereka.

“Bu nasi uduknya satu ya!” ucapnya kepada penjual nasi uduk.

“Siap!”

Sudah lewat sekitar lima hari dari selesainya acara di kampus. Hari-hari sebelumnya juga Olivia tidak melakukan banyak aktivitas. Dia hanya sibuk dengan beberapa tugas kampus.

Sisa baju jualannya juga sampai saat ini masih utuh berada di kamar tempatnya indekos.

“Ini ya Neng, nasi uduknya!” Bu Sri menyodorkan sepiring nasi uduk yang lengkap dengan *topping* yang lengkap.

“Waduh mantep banget ini, makasih ya Bu!”

Ketika gadis itu sedang mengunyah makanannya di mulut, getaran yang berasal dari gawai mengalihkan perhatiannya. Dirogohnya benda berbentuk segi empat itu dari dalam tasnya. Ada satu pesan yang masuk dari aplikasi *WhatsApp* yang dikirim oleh orang yang tak dikenal.

Saat di buka.

+62085711xxxx

"Siang, Olivia maaf kalau tiba-tiba saya mengirim pesan ke kamu, tolong di-save dulu ya nomor ini!

-manda-

"Oh, Kak Manda, tahu dari mana dia nomor teleponku?" gumam Olivia bertanya-tanya.

Saat melihat foto profil *WhatsApp*-nya, ternyata orang itu benar-benar Manda. Olivia pun langsung nge-save dan segera membalas.

"Iya Kak? Ada apa ya?" balas Olivia.

"Maaf sebelumnya saya chat kamu, nomor ini saya dapat dari Diva, kebetulan kami cukup akrab, jadi waktu selsai event UI Open Days, saya memberitahu Diva kalau saya sempat mengajak beberapa mahasiswa untuk ikut festival yang saya adakan. Saat mendengar nama Olivia, Diva mengatakan kalian teman dekat," Manda menjelaskan

Saat membaca teks itu Olivia cukup lega, ternyata Manda mendapat nomer ponselnya dari Diva, bukan dari orang yang dia tidak kenal.

"Jadinya dua hari yang lalu ketika saya dan Diva bertemu, saya meminta nomer Olivia untuk menanyakan apakah Olivia jadi ikut daftar stan di acara Millenial Style Festival. Event ini di laksanakan dua minggu lagi. Jadi harus sesegera mungkin stan sebelum yang kami sediakan full."

"Jadi apakah Olivia berminat untuk join? Kalau tidak, kami akan memberi kesempatannya ke orang lain."

Olivia yang membaca kiriman teks itu sedikit bingung harus menjawab apa. Hari-hari sebelumnya dia sempat berpikir untuk ikut festival itu, toh dia tak perlu susah-susah membayar stan. Hanya saja waktu pelaksanaan festivalnya yang kurang tepat. Dengan jadwal kampus yang padat serta tugas yang bisa dibilang tidak sedikit, membuat Olivia mesti bekerja ekstra bila harus menyetujui ikut daftar stan.

Typing

Olivia mengetik

"Oke deh Kak! Aku jadi ikut!"

Setelah 5 menit, Olivia memutuskan untuk ikut. Kenapa? Saat itu dia pikirkan adalah bahwa dia harus

lebih *survive*. Kemarin saat *event* di kampus, dia sangat beruntung karena bertemu dengan Manda yang merupakan seorang *event organizer* yang mengajaknya untuk ikut serta dalam acara yang dia buat.

"Mungkin emang dari sini aku harus memulai untuk lebih niat dan bekerja keras," gumam Olivia bertekad.

"Asalamualaikum, Bu Vinda!" Olivia mengucapkan salam.

"Wa'alaikumus-salaam," balas Bu Vinda sambil senyum.

Sekarang Olivia sedang ada di toko Bu Vinda. Tentu saja tujuannya ke sana untuk memesan kembali barang-barang yang harus dia sediakan untuk festival dua minggu lagi.

"Wah udah order lagi nih? Berarti kemarin laris manis ya?" tanya Bu Vinda sekedar basa-basi.

"Hahaha iya, alhamdulillah Bu!"

Setelah itu Olivia dan Bu Vinda melanjutkan obrolannya.

Di tengah obrolan, Olivia menanyakan sesuatu.

"Oh iya Bu Vinda, kebetulan saya datang ke sini sebenarnya ingin sekalian menanyakan apakah bisa saya *costum* barang di sini? Jadi desainnya saya yang tetapkan," tanya Olivia.

"Oh bisa-bisa, tapi ada syarat tertentu, yaitu kamu harus minimal *order 50 piece*, dan ada biaya tambahan. Biasanya saya sekali produksi barang baru bisa sampai ratusan *piece*, tetapi karena banyak dari *resseler* kami yang ingin punya desain sendiri seperti kamu, saya memutuskan untuk memperbolehkan *costum*," kata Bu Vinda menjelaskan.

"Oke, kalau begitu saya juga *order* pembelian khusus *costum*."

"Nah, berarti total barang yang dibeli Olivia ada 200 *piece* ya, lalu untuk *costum*-nya kamu pesan kategori apa? *Size*-nya juga berapa?"

"Saya *costum* sweter, *size*-nya *oversize*, dan untuk desainnya nanti saya kirim ke Bu Vinda."

Bu Vinda pun mengangguk. Selesai bertemu dengan Bu Vinda, Olivia akhirnya pamit dan langsung pulang menuju tempat indekosnya.

Keesokan paginya, Olivia bangun tepat pukul 5 pagi, sesuai dengan *planning*-nya yang dia buat saat di Bandung.

Seperti halnya pagi ini, gadis itu kini bangunnya lebih pagi. Setelah bangun dia juga langsung menunaikan kewajibannya yaitu shalat Subuh, mandi, dan membuat sarapan.

“Pagi Via, tumben banget jam segini udah mandi!” ucap Dena yang melihat Olivia di dapur.

“Hai Denaaa! Hihhi iya nih,” balas Olivia sambil membuka kulkas.

“Akhir-akhir ini aku lihat kamu banyak berubah ya Vi, ada apa sih?” Dena bertanya membuka topik.

“Waduh, berubah jadi lebih baik kan?” Olivia sedikit bercanda.

“Hahaha tapi memang bener lo! Nih ya, biasanya setiap aku nanya ke Via habis dari mana, pasti kamu jawabnya dari mal atau kafe. Sekarang kamu jawabnya habis dari kampus, habis ngobrol untuk urusan festival, habis dari tempat *supplier* kamu. Pokoknya jadi lebih sibuk dan produktif. Bahkan dari *kemaren* kamu terus yang bangunnya paling cepat. Hebat! Hebat!” kata Dena salut.

"Amin makasih yaa. Oh iya doain juga doong! Semoga minggu depan pas acara festivalnya berlangsung, jualanmu banyak yang minat."

"Iyaa semangat yaa!" Dena memberi semangat.

"Eh ngomong-ngomong, ini *brownies* yang kemarin Haura buat sudah habis?" Olivia menunjukkan kotak yang tadinya penuh kini sudah kosong.

"I..iyaa kayaknya," kata Dena terbata-bata.

"Yaah padahal aku mau bawa untuk ke kampus."

"Ah! Mendingan Via bawa roti saja, nih!" Dena memberikan sebungkus roti berisi keju.

"Ih tumben banget, Dena mau bagi-bagi makanan!" kini Olivia terkekeh.

"Udah bawa saja! Ya sudah yaa, aku mau mandi dulu, dadah!" pamit Dena sambil berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Ketika Olivia hendak mencuci tangan, gadis itu melihat ada serpihan-serpihan bolu cokelat serta *chocochips* di atas meja, dan setelah diingat-ingat, sepertinya dia kenal dengan serpihan makanan itu.

"Oooo ternyata Dena yang menghabiskan *brownies*-nyaa? Hahaha *pantesan* dia mau ngasih rotinya ke aku," gumam Olivia dengan senyuman tipis.

Pasalnya memang kemarin malam Haura mengatakan ke Olivia bahwa saat itu dia tengah membuat *brownies* cokelat, dan saat ditawarkan Olivia mengatakan bahwa dia akan memakannya ketika pagi saja.

"*Brownies*-nya sudah aku sisain. Ada di dalam kulkas. Nanti kamu makannya yang cepet ya, takut dirampas sama si Dena!" ujar Haura malam itu.

Tenyata benar dengan yang di katakan Haura, "emang dasar ya si Dena, main ngambil aja, hahaha."

Langit begitu cerah pagi ini. Awan putih tampak berarak perlahan, gumpalannya bergulung-gulung membentuk formasi aneka rupa.

Olivia berjalan menuju gedung ilmu komunikasi untuk memulai kelasnya. Tadinya Olivia mengira ini masih sangat pagi untuk berangkat ke kampus, tetapi ketika sudah sampai, ternyata sudah ada beberapa mahasiswa yang lebih dulu sampai di sana.

Cekrek

"Ganti gaya Syif!" teriak Alfi.

Cekrek

"Sekali lagi!"

Cekrek

“Nah cakeep!” ujar Alfi memberi acungan jempol kepada Syifa.

Olivia yang saat itu sedang berjalan santai sambil mendengarkan musik, cukup terkejut saat mendengar teriakan Alfi.

“Ngapain sih *woy* bikin kaget sajaa!” ucap Olivia sedikit meniru nada Alfi yang tinggi tadi.

“Hai Viaaa, *tau* nih tiba-tiba si Alfi minta aku jadi model objeknya. Dia baru beli kamera baru soalnya. Lihat! Seneng banget tuh bocah!” kata Syifa menunjuk Alfi yang sedang fokus melihat hasil foto tangkapannya.

“Hahaha aku kira kalian lagi pada syuting film!” Olivia sedikit bercanda.

“Eh Vi, itu kamu beli sweternya di manaa? Lucu banget!” puji Syifa yang salah fokus dengan sweter yang Olivia pakai.

“Oh ini? Hihhi sekalian promosi boleh yaaa, ini desain sweternya aku yang buat, kebetulan aku juga jual, mau beli gaaa? Hehe!”

“Eh? Seriusan ini kamu yang buat?” Syifa tak percaya.

"Iya dong! Kalau mau, nanti datang ya di acara *Millenial Style Festival*, seminggu lagi acaranya!" tawar Olivia mempromosikan barangnya.

"Wah sekarang kamu jadi aktif jualan ya Vi, salut deh!"

"Amin, lumayanlah, penghasilannya untuk uang jajan lebih."

Setelah itu Syifa dan Olivia pun lanjut berjalan memasuki gedung ilmu komunikasi yang akhirnya disusul oleh Alfi yang masih sibuk mengutak-atik kamera barunya itu.

Rencana sore ini, Olivia akan ke tempat Bu Vinda lagi untuk mengambil barang yang sudah dia pesan minggu lalu. Tadi pagi juga dia berangkat ke kampus menggunakan mobil, jadi dia tak usah repot-repot harus bolak-balik lagi ke tempat indekosnya.

"Sudah kan segini saja?" tanya Olivia kepada salah satu karyawan Bu Vinda.

"Iya Mbak, totalnya ada tujuh box, hanya ini kan pesannya?" karyawan itu memberikan lembaran yang berisi total jumlah barang yang dia pesan.

Setelah jeda sekitar semenit.

"Oke terima kasih yaa!" ujar Olivia kepada karyawan itu.

keadaan bagasi mobil Olivia benar-benar *full*, sampai tak ada celah, bahkan kursi penumpang yang di depan pun ikut diisi dengan box yang tadi dia ambil.

Setibanya di tempat Olivia indekos, Olivia sempat meminta bantuan kepada Dena dan Haura untuk membantunya memindahkan box yang ada di bagasi mobil, ke kamarnya.

"Waduh jadi sempit banget!" keluh Olivia ketika melihat kamarnya menjadi lebih sempit dari biasanya.

"Ini seriusan sebanyak ini barang yang mau kamu jual Vi?" tanya Haura.

"Perasaan waktu bazar di UI *ga* sampai segini banyak deh!" lanjutnya.

"Iya, ini aku sengaja order lebih, karena aku *custom* khusus di Bu Vinda, jadi modelnya beda sama yang lain," jelas Olivia.

"Oh begituuu, terus festivalnya kapan dimulai? Masa kamu tidur harus sempit-sempitan kaya gini terus?" tanya Haura perihatin.

"Hahaha santai, diselenggarakannya tinggal hitungan hari kok! Sekitar 5 hari lagi. Lagian nanti pagi sebelum ngampus, semua barangnya bakal aku bongkar dan rapikan kok!" sahut Olivia tenang.

"Em, okelah kalau begitu. Semangat yaa!" setelah mendapat anggukan dan ucapan terima kasih dari Olivia, Haura dan Dena memutar balikkan badannya dan pergi ke kamar masing-masing.

"Hah capee!" gumam Olivia di dalam hati.

Selesai mandi, Olivia memilih langsung merebahkan dan memejamkan matanya. Tujuannya untuk mamangkas penat di kepala akibat padatnya jadwal kampus dan urusan dagangannya.

Olivia membuka jendela mobilnya, membiarkan udara pagi yang segar masuk. Akhirnya hari yang sudah dia siapkan beberapa hari yang lalu pun tiba. Semangat Olivia untuk memulai hari ini sangat terpancar di mukanya.

"Hai Olivia!" sapa Manda tersenyum ramah.

"Oh? Hai Kak Manda!"

"*Gimana* sudah siap?" Manda bertanya.

“Sudah Kak! Ini tinggal beberapa barang lagi yang harus ditata,” kata Olivia sambil menunjuk ke arah bagasi mobilnya yang tersisa dua keranjang kecil.

“Em oke! Semangat ya! Nanti pukul 09.30 bakal dimulai.”

“Okee makasih Kak!”

Setelah Manda membalikkan badannya dan pergi, Olivia pun lanjut membawa barang-barangnya yang tersisa, dan lanjut menata stand booth yang berada tak jauh dari mobil yang dia parkir.

Waktu menunjukkan pukul 10.00, jadi acara ini sudah berlangsung tiga puluh menit lebih setelah dibuka. Tak disangka stan yang paling banyak didatangi oleh pelanggan salah satunya adalah stan milik Olivia.

“Ini ga ada yang ukuran Kak?” tanya seorang cewek.

“Badan aku kecil soalnya, kalau pake sweter ini bisa-bisa tenggelam,” lanjutnya.

Olivia terkekeh pelan.

“Maaf Mbak ga ada, itu memang didesain dengan ukuran oversize dan unisex.”

“Udah Lu beli aja, lucu tau jadi ala-ala korea gitu! Sekalian untuk ke sekolah nanti kan bagus!” ucap temannya yang di sebelah.

“Tapi kegedean ini mah, padahal desain sama motifnya gemes banget!” kata cewek itu dengan ekspresi bimbang.

Jeda sepuluh detik.

“Ya udah deh Kak, aku beli satu!” akhirnya cewek itu pun memutuskan membeli.

“Belinya satu aja nih? Yang itu juga bagus lo!” tawar Olivia memanfaatkan situasi.

“Satu aja deh Kak, nanti malah *ga* ada ongkos untuk pulang lagi,” jelas cewek itu.

Olivia pun terkekeh pelan dan seketika, ia pun sempat *flashback* semasa SMA-nya dulu.

Dulu saat Olivia masih memakai seragam putih abu-abu, sering sekali dia dan teman-temannya menghabiskan waktu ketika *weekend* untuk datang ke festival dan bazar-bazar seperti sekarang, bahkan sampai menghabiskan ratusan hingga jutaan rupiah. Terpaksa pulang harus menumpang ke temannya karena kehabisan uang untuk ongkos.

Tak disangka, ternyata sekarang dia yang menjadi penjual di acara-acara seperti yang pernah dia datangi dulu. Padahal, tak pernah terlintas di kepala Olivia untuk berjualan seperti sekarang ini.

“Halo? Kak? Ini jadi totalnya berapa?” tanya cewek itu mengeraskan suaranya.

“Oh? Totalnya 150 yaa!” sahut Olivia sedikit kaget karena baru sadar dari lamunannya.

“Oke, ini ya Kak uangnya!” cewek itu mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah.

Selesai Olivia memberi kembalian untuk cewek itu, pelanggan yang lain pun lanjut berdatangan ke stan Olivia.

“Wah, waaah! Rame amat ini!” sahut Syifa mengalihkan perhatian Olivia yang sedang memberi uang kembalian untuk pelanggannya.

“Lo? Syifa, Tasya? Ke sini juga akhirnya?” Olivia terkejut ketika melihat kedatangan kedua temannya itu.

“Hahaha, iya dong kan aku mau beli sweternya yang lucu kemarin,” Syifa berucap sambil melihat-lihat barang yang ada di dalam tenda kecil itu.

"Wah peminatnya banyak juga nih, hebat!" Tasya membuka suara.

"Hehehe, alhamdulillah!"

"Kak! Saya beli yang ini satu yaa!" kata salah satu pelanggan wanita.

Menyadari Olivia masih sibuk dengan urusannya, akhirnya Tasya dan Syifa pun memutuskan untuk melihat-lihat stan yang lain terlebih dahulu, lalu setelah ada waktu luang mereka lanjut mengobrol.

"Ya udah Vi, kita lihat-lihat stan lain dulu yaa!" ujar Tasya.

"Okee, nanti kalau sudah jam istirahat aku telepon deh!"

"Jangan lupa Vi, sweternya sisain satuu!" Syifa mengingatkan dan dibalas dengan acungan jempol Olivia.

Sesuai dengan yang tadi Olivia katakan, mereka akan lanjut mengobrol jika sudah tiba jam istirahat. Olivia pun menghubungi Tasya.

"Oke tunggu *bentar* nanti kita ke sana!" kata Tasya.

Selang sepuluh menit, Tasya dan Syifa pun datang ke stan Olivia.

"Widih sudah mau habis aja ini barangnya!" puji Tasya ketika mendapati *booth* yang di pakai oleh Olivia barangnya hanya sisa sedikit.

"Eh sweter yang aku mau *ga* habis kan?" sahut Syifa yang tampak khawatir bila barang yang dia inginkan ikut habis terjual.

"Tenang tenang! Sudah aku pisahkan. Nih!" Olivia memberi *paper bag* ke Syifa.

"Okee, tapi ini ditransfer bisa *ga*?"

"Bisa, bisa!"

"Ya sudah kalau gitu aku transfer saja," kata Syifa lalu dibalas dengan anggukan pelan Olivia.

"Jadi Vi, kok kamu bisa isi stan di acara festival kaya begini? Terus alasan kamu mau jual baju tuh apa?" Tasya bertanya seolah-olah sedang mewawancarai Olivia.

"Kamu ingat *ga*waktu *event* UI Open Days? Nah dari situ pas pertama kali aku jualan, ternyata banyak yang minat sama barangku. Pas selesai *event*, ada seorang perempuan yang datang ke aku ngomong kalau dia itu alumni UI yang sekarang jadi EO. Nah, dari situ dia nawarin ke aku untuk ikut *event* dia yang temanya *millenial style*."

"Kebetulan banget aku sendiri kan ngerti *fashion* dan suka *fashion*. Jadi pas *event* di UI itu yang ada dipikiran aku itu cuma baju. Alhamdulillah, ternyata ada yang nawarin untuk ikut bazar semacam ini karena satu tema dengan acaranya," Olivia menjelaskan panjang lebar.

"Wah keren!" kata Syifa salut.

"Ih tapi kamu hebat banget loh! Baru mulai jualan kayak begini, tapi dagangannya laris!" komentar Tasya.

"Iya aku juga ga nyangka! Bersyukur banget!"

"Eh ngomong-ngomong kalian tahu *ga*, sebenarnya aku lumayan kebantu loh karena dulu suka belanja, tahu *ga* kenapa?" tanya Olivia iseng kepada kedua temannya itu.

"Hm, pasti jadi lebih ngerti tren *fashion* ya?" Syifa menebak-nebak.

"Benar! Dulu sering belanja-belanja, jadinya aku jadi lebih tahu beberapa tip untuk narik pelanggan. Salah satunya kasih diskon, terus di kasih bonus, dan lain-lainlah pokoknya!"

"Hahaha berarti ada faedahnya juga ya dulu kamu kerjanya belanja melulu!" canda Tasya.

Selesai sudah acara hari ini. Olivia membereskan sisa-sisa barangnya yang masih tertinggal di stan.

Saat di dalam mobil, sebelum kembali ke tempatnya indekos, Olivia sempat berpikir sesuatu.

"Mungkin *ga* ada salahnya kalau aku nyoba buka *online shop* kali ya?" gumamnya dalam hati.

Satu jam yang lalu

"Seriusan kamu *ga* punya *olshop*?" tanya Manda terkejut.

"Iya, orang aku baru dua kali jualan, yang pertama di UI dan yang kedua ini. Makanya waktu Kak Manda menawarkan untuk ikut acara ini, aku *ga* langsung hubungi karena ragu."

"Terus itu sweter, bukannya *brand* kamu?" kini Manda menunjuk sweter yang berlabel "*ovgallery*".

"Oh kalau itu *costum* dari *supplier*-ku, kebetulan kan saat itu ada omset lebih dari hasil jualan di UI, jadinya kupakai buat *costum*, dan alhamdulillahnya banyak yang suka sama desainnya."

"Wah sayang banget kalau *ga* punya *olshop*, kamu tahu *ga*, rata-rata orang yang ikut Festival Millennial Style ini tuh jualannya dari *online*!"

Olivia benar-benar tidak kepikiran sama sekali untuk membuka *online shop*, karena memang awalnya dia hanya iseng-iseng saja ikut *event* di kampusnya.

“Oke kalau begitu, berarti aku harus belajar sistem jualan *online* nih!” gadis itu bertekad di dalam hati.

Biasanya hal pertama yang Olivia lakukan setelah bangun tidur adalah gosok gigi, cuci muka, dan meminum dua gelas air. Namun, pagi ini rutinitasnya berbeda. Saat kelopak matanya terbuka. Jemari tangannya langsung bergerak menuju nakas, dan mengambil ponsel. Tujuan utamanya adalah membuka website *Google*. gadis itu terduduk tegak di ranjangnya.

Seperti yang sudah di rencanakannya kemarin malam, Olivia berniat untuk mempelajari cara-cara berjualan *online*.

Selang waktu setengah jam dia mengutak-atik ponselnya, Olivia mengernyit. Kekuatan media sosial memang tidak bisa kita remehkan. Ternyata sekarang sudah banyak sekali tip and trick tentang jualan *online* bagi pemula yang tersebar di media sosial. Gadis itu pun tersenyum tipis dan memutuskan untuk menutup ponselnya lalu bersiap-siap menuju kampus.

“*Marketplace?*” tanya Olivia kepada Mila.

“Iyaa,” Mila menjawab.

“Kalau jualan di *marketplace* gitu ribet gak sih? Aku dulu juga sering belanja-belanja di aplikasi *marketplace* gitu, tapi *ga* pernah jualan jadi *ga* ngerti.”

“Enggak kok! Malahan gampang banget. Coba deh kamu pelajari dulu cara-caranya. Sudah banyak banget di *YouTube*, soalnya dulu pas pertama kali aku buka akun di beberapa *marketplace*, aku dibantu sama suami, jadi *ga* bisa bantu kamu banyak. Sekarang juga semuanya yang megang karyawan, jadi kerjaanku cuma memantau sama terima omset,” Mila menjelaskan.

“Wah enak banget ya sudah bisa punya karyawan, kalau aku semuanya masih sendiri.”

“Semangat terus yaa, aku bisa begini juga setelah empat tahun terjun ke dunia bisnis. Memang awalnya sulit, tetapi kalau kita tekuni terus nanti bakal kerasa kok hasilnya,” Mila memberi dukungan.

“Oke deh nanti aku pelajari, *thanks* ya! Mbak Mila udah mau *sharing* sedikit tentang usahanya. Maklum aku masih pemula jadi harus banyak-banyak nambah ilmu hehehe.”

“Hahaha *gapapa*! Oh iya, nanti kapan-kapan kalau kamu ke Bandung titip salam ke Tante Kania yaa, bunda kangen katanya,” ujar Mila.

“Oke siap!” Olivia mengangkat tangannya ke depan dahinya, seolah-olah sedang hormat, lalu diiringi dengan tawaan kedua wanita itu.

Sebelumnya, bagi yang belum tahu siapa Mila ini, dia adalah teman semasa kecil Olivia. Yaa walaupun Mila dan Olivia umurnya beda 4 tahun, mereka tetap menjaga pertemanannya hingga sekarang. Orang tua mereka juga sangat akrab, tetapi sayangnya Mila dan keluarga harus pindah ke Jakarta karena rumah mereka yang di Bandung terpaksa dijual.

Untungnya kini Olivia berkuliah di Depok, jadi memudahkan mereka untuk bisa bertemu.

Jualan melalui *online* ini sudah dilalui oleh Olivia selama tiga bulan. Olivia mempelajari cara-cara berjualan *online* dengan cepat. Setelah bertemu dengan Mila, seminggu kemudian gadis itu sudah mempunyai sekitar tiga akun di beberapa aplikasi *marketplace*.

Dia sangat bersyukur karena di setiap harinya pasti ada saja yang order produk yang dia jual. Hari ini Olivia dibuat terkejut ketika mendapati *chat* dari salah satu *customer*-nya

"*Saya pesan sweternya 70 piece ya!*" ketik pelanggan itu.

"Hah? Seriusan nih ada yang order sebanyak ini? Biasanya *ga* lebih dari 10 *piece*," batinnya tidak percaya.

"*Sudah pilih motifnya, Kak?*" Olivia mengirim teks.

"*Semuanya pakai motif nomer tiga ya!*" pelanggan itu memilih motif galaxy.

"*Kalau sudah fix, silakan diisi format ordernya ya, lalu transfernya bisa ke rekening di bawah ini.*"

Pelanggan itu pun mengisi format order dan segera mentransfer sesuai dengan total yang ia pesan.

"Alhamdulillah, ada juga yang beli sebanyak ini," Olivia bersyukur, dia benar-benar tidak menyangka. Padahal, belum lebih dari 6 bulan dia menekuni dunia bisnis, ternyata tambah lama orderannya tambah meningkat.

Empat hari kemudian, ketika paket dari *supplier* datang, Olivia pun langsung membuka dan mengecek satu per satu barang, apakah ada yang rusak atau tidak. Olivia memang sangat mementingkan kualitas produknya.

"Tuh kan, ini jahitannya *ga* rapi."

"Untung saja yang motif ini pesannya 100 *piece* jadi ada sisa."

Tiga jam berlalu, akhirnya semua orderan sudah dia *packing*. Hari ini ada sekitar 20 paket yang siap meluncur. Memang tak banyak, tetapi Olivia bersyukur, apalagi ada satu paket yang isinya sampai 70 *piece*.

Siang itu juga Olivia segera mengantarkan seluruh paketnya ke tempat ekspedisi terdekat.

"Siang Pak! Untuk hari ini paketnya 20 yaa!" ujar Olivia kepada petugas.

"Oke saya timbang dulu yaa! Setelah itu baru saya buatkan resinya," petugas itu berkata dan dilanjutkan dengan anggukan pelan Olivia.

Setelah lima belas menit menunggu.

"Ini ya resinya!" ucap petugas.

Sesudah menerima resi tersebut, Olivia pun pulang dan mengambil foto resi, satu per satu untuk pelanggannya.

"Nah selesai!"

"Berarti, sekarang waktunya *update* status barang terbaru. Setelah itu baru deh *ngerjain* tugas kuliah."

Begitulah rutinitas Olivia tiga bulan terakhir, setelah berkomitmen untuk lebih serius menjalankan bisnis. Kini Olivia benar-benar harus pandai membagi waktu antara kegiatannya di kampus serta tanggung jawabnya dengan bisnis yang dia jalankan.

Setiap ada waktu luang juga pasti dia pakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

Dua tahun berlalu

Tentu saja kini usaha yang dijalankan oleh Olivia terus berjalan dan berkembang. Dua tahun belakangan ini, bisnisnya berkembang cukup bagus. Orderannya pun sudah mencapai hingga ratusan. Saat ini juga Olivia sudah mempunyai dua admin untuk membantunya meng-*handle onlineshop*. Saat sekarang dia memasuki semester tua alias masamasanya untuk menyelesaikan skripsi, dirinya menjadi cukup terbantu.

“Viaaaaa!” teriak seorang gadis berambut pendek.

Olivia yang kala itu sedang bersama Diva dan Tasya, spontan langsung menoleh.

“Kurang keras teriaknyaa!” protes Tasya kepada Mega karena ketika Mega berteriak, Tasya sedang berada di posisi siap untuk minum.

"Hahaha, *sorry sorry*, nih dilap duluu!" Mega memberikan satu pak kecil tisu yang dia ambil di dalam *tote bag*-nya.

"Kenapa Meg? Kok tumben pagi-pagi sudah nyari?" Olivia membuka suara.

"Oh iya, jadi begini. Bulan lalu kan kamu pernah tertarik untuk nyewa ruko di daerah Jalan Mardonga kan?" Mega bertanya.

"Oh yang ruko itu, harga sewanya bukan main, mahal banget!"

"Nah makanya kebetulan banget, minggu lalu pamanku ngomong kalau dia punya kenalan yang sekarang lagi nyewa ruko dengan harga miring, dan tempatnya juga strategis. Pokoknya mantep banget deh!"

"Eh beneran? Aku lagi butuh tempat juga soalnya!" Olivia berucap penasaran.

"Iya serius deh, makanya pas *denget* itu aku langsung kepikiran untuk ngasih *tau* kamu!" lanjut Mega.

"Woy bentar-bentar, kamu seriusan Vi mau nyewa ruko?" kini Diva yang bertanya.

"Emm, gimana ya. Sebenarnya masih ragu juga sih, tapi akhir-akhir ini aku emang lagi butuh tempat untuk gudang gitu. Aku juga punya impian sih untuk punya *store* atau pun sekedar *showroom*," jelas Olivia.

"Ih keren! Semoga kecapai yaa!" Tasya memberi semangat.

"Hihi makasih!"

"Jadi gimana Vi, tertarik *ga*? Biar nanti aku infokan ke pamanku, biar kamu bisa lihat-lihat dulu tempatnya!" Mega kembali bertanya.

"Kalau begitu, gimana kalau besok jam empat sore? Nanti kita bareng ke sananya, bisa kan?" dia bertanya kepada Mega.

"Okee!"

Langit di sore hari yang semakin menua, menuju ubun malam hari, mulai menampakkan sisi perkasa yang dimilikinya. Alam memang luar biasa indah untuk sekedar dideskripsikan.

Semangat Olivia untuk segera melihat calon rukonya ini sangat terpancar di mukanya.

"Belok kiri Vi, terus lanjut lurus lagi!" kata Mega mengarahkan jalan.

lihat tuh yang di depan, yang bangunan warna coklat muda!” tunjuk Mega ketika mereka sudah dekat dengan rukonya.

“Wah oke juga nih depannya!” sahut Olivia ketika melihat bangunan dengan dua lantai itu.

“Yuk langsung masuk! Pak Akmalnya udah di dalam,” ajak Mega.

Ketika masuk, Olivia benar-benar langsung jatuh cinta pada tempat ini. Walaupun tidak begitu besar, tetapi ini sangat cukup untuk barang jualannya yang tidak begitu banyak.

“Mau lihat-lihat dulu?” tanya Pak Akmal membayangkan lamunan Olivia.

“Oh, iya Pak, saya mau lihat-lihat dulu!” gadis itu sudah tak sabar melihat keseluruhan ruangan dari ruko ini.

“Ya sudah, kalau begitu silakan keliling dilihat dulu, kalau ada yang mau ditanyakan bisa langsung tanya ya!” ujar Pak Akmal sopan.

Kedua wanita itu pun langsung berkeliling dari lantai satu hingga lantai dua. Olivia juga sangat teliti memeriksa kualitas dari setiap sudut ruangan. Dia juga memeriksa situasi di sekitaran ruko itu.

"Wah parkirannya juga cukup luas, berarti nanti di lantai bawah bakal dijadikan *store*, terus di lantai atasnya dijadikan gudang. Pasti kalau didekor bakal jadi menarik deh!" batinnya membayang-bayangkan.

"Saya cocok nih sama rukonya!"

"Kalau untuk sewa setahun biayanya berapa ya Pak?" lanjut Olivia bertanya.

"Kalau untuk setahun kisaran lima puluh juta MbaK, itu juga sudah dengan harga miring. Biasanya di sekitaran sini masih tujuh puluh juta lebih," kata pemilik ruko.

"Ga bisa kurang ya pak?" tawar Olivia.

"Waduh *ga* bisa Mbak, itu udah *best price*. Ini saya sewakan juga agar rukonya dirawat saja, soalnya saya tinggalnya di Sukabumi," Pak Akmal menjelaskan.

"Jadi *ga* bisa kurang ya?"

"Iya Mbak, ini juga sudah *include* sama parkir dan fasilitas yang cukup."

"Hm, oke deh, saya *deal* dengan harga segitu!" sahut Olivia yakin.

"Eh? Seriusan Vi mau langsung diambil?" tanya Mega kaget karena Olivia langsung setuju.

"Hehehe tenang saja, dua tahun terakhir ini aku emang nabung untuk ini kok!" gadis itu semakin yakin dengan keputusannya.

"Jadi untuk pembayarannya bagaimana, Pak?"

"Nah kalau Mbak Olivia sudah setuju, nanti tinggal saya bikinkan kontrak sewa-menyewanya. Mbak tinggal transfer ke nomer rekening ini!" Pak Akmal menunjukkan nomer rekeningnya.

"Oke besok akan saya transfer ya."

"Oh iya, ngomong-ngomong apa boleh ruangan ini nanti saya dekor?"

"Tentu boleh dong! Kalau diperbagus boleh, asalkan jangan dirusak," ucap Pak Akmal setuju.

Selesai bertemu, mengobrol dan sepakat akan menyewa ruko ini, Olivia pun lekas pulang dan beristirahat.

Cerita ini berawal dari mencoba dan memulai. Siapa sangka, kini seorang Olivia Winata telah menjadi salah satu pengusaha muda yang cukup sukses di usia 23 tahun. Untuk bisa mendapatkan itu semua, tidaklah mudah baginya. Apalagi dengan statusnya yang masih menjadi mahasiswa,

membuatnya harus bekerja lebih ekstra. Olivia harus terus bangkit menghadapi segala rintangan yang dia hadapi selama terjun ke dunia bisnis. Jatuh bangun sudah dia lewati, hingga sampailah dia di titik ini. Titik di mana dia dapat menyewa sebuah ruko dari hasil semua kerja kerasnya.

Walaupun saat ini dia baru mampu menyewa, Olivia akan terus bekerja keras membangun usahanya hingga benar-benar sukses dan maju.

Setelah satu minggu tokonya itu didekor, keesokannya satu per satu pelanggan mulai ramai mendatangi serta membeli baju yang dijual. Olivia memang sengaja membuat konsep tokonya itu menjadi semenarik mungkin. Tujuannya tentu saja agar menarik perhatian orang-orang sekitar.

Dari cerita di atas kita semua bisa mengambil banyak sekali hikmah, salah satunya yaitu, adalah ***dare to start*** yang berarti berani memulai. Dari Olivia yang memulai usahanya dengan mengikuti *event* di kampus, kini kita semua bisa melihat hasilnya. Ini juga persis sekali dengan apa yang dikatakan oleh sang

papa yaitu, "memulai usaha tanpa kata tapi dan nanti".
Tentu saja kalau kita serius dan bekerja keras, pasti hasilnya akan terlihat. Jadi untuk teman-teman yang mempunyai impian, jangan takut untuk memulai yaa!

PROFIL PENULIS



Siti Ayuka Ikhsan, biasa di panggil "Yuka". Yuka lahir di Bogor 21 Maret 2006. Yuka sekolah di SMPIT Insantama Bogor. Saat buku ini ditulis, usianya 14 tahun. Yang artinya, Yuka masih duduk di kelas

VIII.

Ayah Yuka bernama Bapak Muhammad Yoyok dan ibunya Ibu Yuni. Di saat lulus SMA nanti, Yuka berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia (UI).

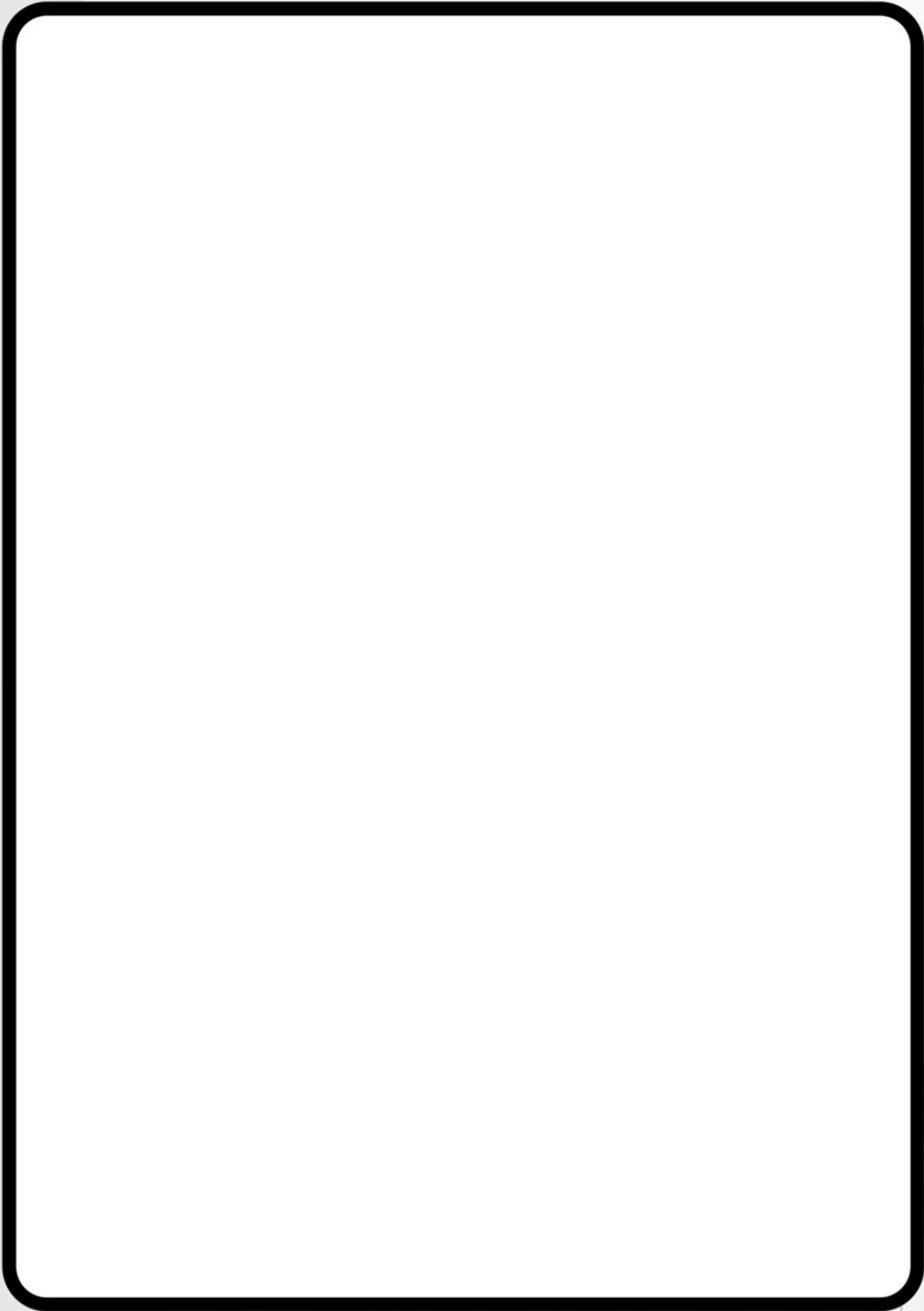
Yuka memiliki hobi menonton film, mendengarkan musik, bereksperimen, membuat video, menulis di diari, berkuliner dan masih banyak lagi. Di masa depan nanti, Yuka bercita-cita untuk menjadi *business women*, penulis, dan yang pastinya hal-hal bisa bermanfaat bagi banyak orang.

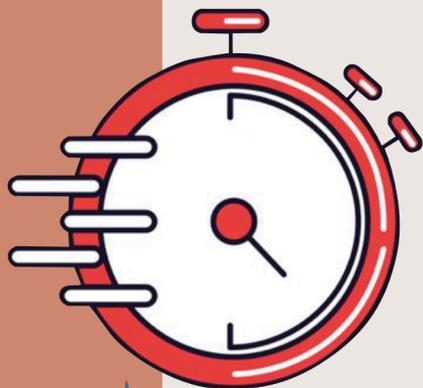
Selama bersekolah, Yuka pernah menang Juara II Lomba Cerita Kepalangmerahan Tingkat Mula se-

Jabodetabek (SMA Negeri 2 Bogor) 2017, Juara I Lomba Entrepreneur Aliya Competition 2015, Juara II Lomba Bercerita dengan Alat Peraga (macaexpo 2017). Selain itu Yuka juga sudah pernah menerbitkan dua kali buku di KKPK yang berjudul "My First Online Shop" dan "Menganyam Bersama Nenek".

Bagi teman-teman yang ingin mengirim kritik dan saran bisa kirim ke:

email: ayukaikhsa21@gmail.com dan instagram: [@ayukaikh_](https://www.instagram.com/ayukaikh_).





DARE TO START

“Sebuah perjuangan dalam
meraih impian”

Olivia Winata, mahasiswi gaul zaman *now* yang terkenal sangat boros. Mal, kafe, dan dunia *shopping* menjadi identitas dirinya.

Namun, sesuatu mengubah pola hidupnya. Bermula ketika Olivia mengikuti *event* di kampus, akhirnya gadis itu memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis. Hal yang tak pernah dia impikan sebelumnya. Mampukah Olivia bertahan di dunia bisnis dengan tetap mempertahankan statusnya sebagai mahasiswi?

Bagi Anda generasi milenial, tentu tak akan melewatkan kisahnya.

ISBN 978-602-497-986-7



9 786024 979867

FIKSI

PUSTAKA
mediaguru

MG
MEDIAGURU